

Bab III

Pendidikan Jarak Jauh pada Jenjang Pendidikan Tinggi

Effendi Wahyono, Setijadi, Suratinah

Pengantar

Perguruan tinggi jarak jauh (PTJJ) memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda dengan pendidikan tinggi konvensional (tatap muka). Ciri utama adalah adanya jarak antara dosen dan mahasiswa. Pengertian jarak ini tidak hanya terbatas oleh lokasi, tetapi dapat diartikan bahwa pendidikan tidak dilakukan secara tatap muka. Meskipun mahasiswa berlokasi di sekitar kampus penyelenggara PTJJ, mereka tidak belajar secara tatap muka dengan dosennya. Karena itu, perkuliahan dan komunikasi antara mahasiswa dengan lembaga PTJJ yang diikutinya dilakukan melalui media. Mahasiswa Universitas Terbuka (UT) misalnya, meskipun tempat tinggalnya berada di sekitar kampus UT di Pondok Cabe, Tangerang, mereka tidak dapat mengikuti kuliah secara tatap muka dengan dosennya, tetapi harus melalui perantara alat komunikasi. Mereka dapat berkomunikasi melalui surat, telepon, fax, atau internet.

Ciri lain dari PTJJ adalah sifatnya yang terbuka. Terbuka dapat diartikan bahwa PTJJ terbuka bagi siapapun yang ingin menjadi mahasiswa tanpa seleksi masuk. Untuk kasus UT di Indonesia, siapa saja dapat menjadi mahasiswa tanpa batasan gender, usia, maupun tempat. Siapa saja dapat menjadi mahasiswa UT tanpa seleksi

masuk, asalkan memiliki ijazah setingkat SLTA. Terbuka dapat pula diartikan bahwa materi perkuliahan UT dapat dilihat dan dinilai oleh siapa saja. Setiap mata kuliah di UT dapat diikuti oleh siapa saja yang berminat untuk mendalaminya. Misalnya, mereka yang ingin mendalami keterampilan atau pengetahuan tertentu dapat mengambil mata kuliah tertentu dan mengikuti ujiannya. Terbuka dapat juga diartikan secara harfiah bahwa belajar di UT dapat dilakukan di alam terbuka dan tidak memerlukan ruang belajar khusus.

Karena sifatnya yang terbuka, maka karakteristik PTJJ adalah fleksibel. Mahasiswa dapat mengikuti satu atau beberapa mata kuliah saja. Mereka juga dapat mengambil satu program studi atau lebih sekaligus. Dengan fleksibilitas itu, mahasiswa juga dapat menentukan sendiri kapan belajarnya dan berapa lama ia akan menyelesaikan masa studinya. Karena sifatnya yang fleksibel, mahasiswa PTJJ mempunyai otonomi yang luas: dapat menentukan mata kuliah yang akan diambil, menentukan waktu belajar, dan memilih media pembelajarannya.

Untuk mendukung sifat tersebut di atas, sifat lain dari PTJJ adalah multiakses. PTJJ harus membuka akses yang lebih besar bagi setiap orang yang berminat. Setiap orang dapat menjadi mahasiswa PTJJ. Komunikasi antara dosen dan mahasiswa dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti telepon, fax, surat (pos), dan internet. Media pembelajaran yang digunakan harus memberi kemungkinan kepada mahasiswa untuk memilihnya. Misalnya, mahasiswa dimungkinkan untuk menggunakan bahan ajar cetak maupun noncetak seperti audio/video (CD, DVD), komputer (CAI, internet).

Dengan ciri-ciri tersebut, lembaga PTJJ berpeluang untuk menjadi perguruan tinggi raksasa dengan jumlah mahasiswa yang praktis tak terbatas. Untuk itu, PTJJ harus dikelola dengan manajemen industri. Bahan ajar UT harus diproduksi secara massal.

- Pendidikan Jarak Jauh pada Tingkat Pendidikan Tinggi

Media komunikasi dengan mahasiswa harus disusun secara standar dan manajemen operasionalnya harus menganut asas efektif dan efisien.

Untuk memberikan gambaran secara lebih lengkap mengenai pendidikan tinggi jarak jauh, bagian ini membahas fungsi dan satuan pendidikan tinggi jarak jauh, kurikulum dan bahan ajar, proses pembelajaran dan evaluasinya, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan dan pengawasan, serta pendirian dan akreditasi pada sistem pendidikan tinggi jarak jauh.

A. Fungsi dan Satuan Pendidikan

PTJJ seperti juga pendidikan jarak jauh (PJJ) lainnya, berfungsi memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat karena mereka tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka atau reguler. Mereka yang mengikuti PTJJ banyak yang sudah bekerja. Mereka mengikuti PTJJ supaya dapat meneruskan belajar ke perguruan tinggi sambil tetap bekerja. Karena itu, PTJJ seperti juga PJJ lainnya adalah bagian mutlak dari usaha memberi kesempatan kepada masyarakat luas untuk dapat belajar seumur hidup. Ada pula yang mengikuti PTJJ karena alasan biaya, karena biaya keseluruhannya lebih murah daripada biaya mengikuti perguruan tinggi reguler, terutama bagi mereka yang menghindari harus pindah tempat untuk dapat mengikuti perguruan tinggi reguler dengan mengeluarkan biaya tambahan untuk pemondokan. Hanya sedikit mahasiswa PTJJ yang mengikuti kuliahnya secara penuh waktu. Fungsi PTJJ inilah yang kini dimanfaatkan untuk meningkatkan pendidikan guru, terutama pendidikan guru SD.

Kecuali fungsi tersebut, PTJJ juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang dapat menyelenggarakan pendidikan secara massal dan meluas, sehingga praktis tidak ada peserta didik yang tidak dapat dijangkau oleh PTJJ. Dalam era komunikasi digital sekarang ini, bilamana teknologinya sudah sampai ke wilayah peserta didik, tidak ada halangan yang berarti untuk mengikuti PTJJ di mana pun kita berada. Oleh karena itulah, maka PTJJ dapat dengan relatif mudah berfungsi sebagai perguruan tinggi massal. Tentunya ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh PTJJ yang ingin berfungsi sebagai lembaga pendidikan massal. Salah satu persyaratannya adalah bahwa komunikasi antara PTJJ dan semua mahasiswanya dapat dilaksanakan dengan relatif mudah, terutama komunikasi antara mahasiswa dan tutornya dengan perhitungan bahwa seorang tutor yang sudah memenuhi kualifikasi sebagai tutor, tidak boleh melayani lebih dari 40 mahasiswa, sehingga pelayanan yang diberikan cukup berkualitas. PTJJ di Inggris mempunyai sekitar 9000 tutor untuk sekitar 200.000 mahasiswa dengan pengertian bahwa tidak semua mata pelajaran perlu dibantu dengan tutorial dan seorang tutor hanya melayani satu mata pelajaran. Untuk mata pelajaran yang relatif mudah dipelajari tidak diperlukan tutorial, karena dapat dicerna sendiri oleh mahasiswa, atau dengan bantuan kelompok belajarnya. Apabila tutorial dilaksanakan dengan tatap muka, maka persyaratan lainnya yang harus disiapkan adalah ruang tutorial di tempat-tempat di sekitar kelompok mahasiswa berada. Untuk mendapatkan tutor dan tempat tutorial itu, PTJJ lebih banyak menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan lain dan tutorial diselenggarakan pada waktu libur. Bilamana tutorial dilaksanakan melalui internet, jumlah tutor tidak dapat dikurangi banyak, karena akses pada tutor akan menjadi sulit bilamana terlalu banyak mahasiswa yang diasuh oleh satu tutor. Tutorial juga dapat diselenggarakan dengan berbagai cara komunikasi lain, seperti telepon dan radio dua arah, namun tutorial tatap muka adalah

- Pendidikan Jarak Jauh pada Tingkat Pendidikan Tinggi

tutorial yang paling “sempurna”, karena ada hubungan pribadi antara tutor dan mahasiswa, dan mereka dapat berinteraksi pada waktu yang sama.

Pada tahun 1997 John Daniel mengatakan terdapat 11 PTJJ yang berfungsi sebagai perguruan tinggi massal (lebih dari 100.000 mahasiswa). Hitungan tersebut tetap sama pada tahun 1999, akan tetapi pada saat ini sangat mungkin jumlah tersebut lebih banyak lagi. Semua perguruan tinggi tersebut adalah perguruan tinggi jarak jauh modus tunggal.

Satuan PTJJ dapat berbentuk tunggal (modus tunggal), modus ganda, maupun modus konsorsium. Universitas Terbuka adalah PTJJ modus tunggal. Begitu pula Universiti Terbuka Malaysia. Bedanya ialah bahwa kalau Universitas Terbuka (UT), Indonesia, adalah perguruan tinggi negeri yang ke-45, Universiti Terbuka (OUM: Open University Malaysia) adalah perguruan tinggi swasta yang ke-7. OUM dimiliki oleh 11 perguruan tinggi negeri, yang kemudian memberikan dukungan penuh kepada Universiti Terbuka. Dukungan yang diberikan berupa fasilitas yang dapat digunakan oleh mahasiswa OUM, bukan dukungan keuangan. OUM mendapat subsidi dari negara, akan tetapi jauh dari memenuhi biaya penyelenggaraannya, sehingga OUM harus mendapatkan anggarannya dari mahasiswa. Karena itu dikabarkan bahwa biaya kuliah di OUM adalah sekitar 4 kali biaya kuliah universitas reguler. Akan tetapi dengan biaya yang begitu besar, fasilitas yang disediakan juga cukup memadai meskipun OUM baru berusia 3 tahun pada bulan Agustus 2005, di 30 pusat belajarnya misalnya, OUM dengan sekitar 40.000 mahasiswa sudah dapat menyediakan sejumlah komputer untuk dipergunakan oleh mahasiswa, sehingga mahasiswa yang tidak mempunyai komputer di rumah dapat selalu berhubungan dengan pusat universitas secara *online*. OUM adalah sebuah contoh PTJJ yang mahal karena menggunakan teknologi informasi dan

komunikasi untuk berkomunikasi dalam menyampaikan informasi dan bahan ajarnya, meskipun sebagian dari bahan ajarnya masih terdiri dari modul-modul yang tercetak.

Di Indonesia belum banyak dikenal perguruan tinggi (PT) reguler yang menyelenggarakan PJJ modus ganda. Akan tetapi di Penang, Malaysia, Universiti Sains Malaysia (USM) sudah lama menyelenggarakan pendidikan jarak jauh modus ganda. Di samping pendidikan reguler, USM juga menyelenggarakan pendidikan jarak jauh. Bagi satuan PTJJ modus ganda, tidak sulit untuk menyelenggarakan tutorial dan mencari tutornya karena dapat menggunakan fasilitas dan sumber daya manusianya sendiri. USM juga salah satu dari sedikit PTJJ yang sebagian besar program studinya adalah bidang sains. Karena itu, pertemuan tatap muka dalam kampus menjadi cukup intensif terutama untuk pelajaran-pelajaran yang memerlukan laboratorium. Satuan PTJJ modus ganda juga banyak terdapat di Australia. Salah satu contohnya adalah Deakin University. Deakin sejak semula memang direncanakan untuk memberikan PJJ selain pendidikan konvensional. Pada waktu ini Deakin, yang didirikan pada tahun 1974 oleh negara bagian Victoria, sudah merupakan salah satu perguruan tinggi terbesar di Australia dengan 70.000 mahasiswa, di antaranya 13.000 mahasiswa mengikuti pendidikan jarak jauhnya (2004). Deakin mempunyai 5 buah kampus di Victoria tetapi tidak mempunyai cabang regional.

Open Universities of Australia (OUA), yang sebelumnya dinamakan *Open Learning Australia* adalah contoh PTJJ modus konsorsium, yang berarti sebanyak 7 universitas di Australia secara bersama-sama menyelenggarakan pendidikan jarak jauh. OUA tidak mempunyai lembaga dan fasilitas PJJ tersendiri, tetapi dalam setiap perguruan tinggi yang berpartisipasi terdapat unit pendidikan jarak jauhnya yang disertai mengkoordinasi pengelolaan mahasiswa yang

- Pendidikan Jarak Jauh pada Tingkat Pendidikan Tinggi

mendaftarkan diri pada OUA melalui salah satu perguruan tinggi pesertanya. OUA menggunakan fasilitas yang disediakan oleh perguruan tinggi masing-masing. Ijazah dan gelar tetap diberikan oleh perguruan tinggi tempat mahasiswa mendaftar. Layanan OUA ini memudahkan mahasiswa untuk mengambil mata pelajaran dari 7 universitas yang berpartisipasi, dan untuk menggabungkannya dalam suatu program, baik untuk mendapatkan gelar maupun sekadar untuk mendapatkan pengetahuan dan kemampuan tambahan.

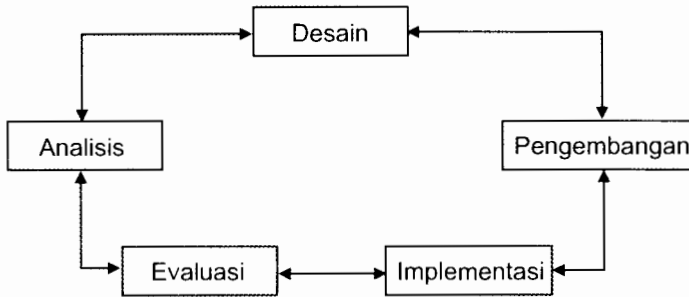
B. Kurikulum dan Bahan Belajar Mandiri

1. Kurikulum

Kurikulum adalah suatu program lengkap yang ditawarkan oleh suatu institusi pendidikan yang berisi tujuan program atau kompetensi lulusan, struktur program, bahan ajar, proses pembelajaran, dan penilaian. Kurikulum masing-masing program berbeda satu dengan lainnya sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh lulusannya. PTJJ sebagai salah satu institusi pendidikan, sama seperti pendidikan tatap muka, memiliki kurikulum yang ditawarkan untuk berbagai jenjang pendidikan seperti diploma, sarjana, dan sertifikasi.

PTJJ mengembangkan masing-masing kurikulum dengan memperhatikan tujuan dari program yang dikembangkan. Moore dan Kearsley (1996) menawarkan suatu sistem pengembangan kurikulum yang disebut desain sistem instruksional (DSI). DSI terdiri dari lima prosedur standar yang digunakan dalam pengembangan kurikulum, yaitu tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Diagram 1 menunjukkan proses model yang menunjukkan kelima tahap DSI.

Diagram 1. Proses Model Desain Sistem Instruksional (DSI)



Tahap pengembangan kurikulum dengan DSI dimulai dengan tahap analisis. Pada tahap ini ditentukan keterampilan yang terlibat dalam tugas atau aktivitas. Di samping itu, dalam tahap ini ditentukan pula karakteristik mahasiswa, lingkungan belajarnya, dan materi yang akan dipelajari mahasiswa agar dapat mencapai keterampilan dalam tingkat tertentu. Selanjutnya adalah tahap desain, yaitu tujuan, struktur, dan format pembelajaran dijabarkan secara rinci. Bentuk soal tes dapat dikembangkan dalam tahap ini, demikian pula dengan media pembelajaran.

Tahap pengembangan adalah tahap yang dilakukan setelah penyelesaian desain. Dalam tahap ini, bahan ajar –baik yang tercetak seperti modul dan petunjuk belajar, maupun noncetak seperti audio dan video –mulai ditulis, diproduksi dan diuji coba. Dalam tahap ini staf pengajar dan staf administrasi mulai disiapkan dan dilatih, kemudian diikuti dengan tahap implementasi. Tahap implementasi merupakan tahap penerapan kurikulum, yaitu mahasiswa sudah teregistrasi, bahan ajar telah didistribusikan kepada mahasiswa, dan tutorial dilaksanakan. Tahap terakhir adalah tahap evaluasi yang meliputi kegiatan seperti ujian dan penilaian terhadap mahasiswa, termasuk evaluasi terhadap bahan ajar dan kurikulum itu sendiri. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk

- Pendidikan Jarak Jauh pada Tingkat Pendidikan Tinggi

menentukan perlu-tidaknya dilakukan revisi terhadap bahan ajar dan kurikulum.

Kelima tahap di atas adalah proses berkesinambungan yang dalam pelaksanaannya mungkin terjadi bahwa suatu kegiatan yang dilakukan dalam satu tahap akan terjadi atau dilakukan kembali pada tahap yang lain. Misalnya, kegiatan analisis yang biasanya dilakukan dalam tahap awal, mungkin akan terjadi pada tahap yang lain ketika masalah atau pertanyaan tentang validitas pembelajaran, pembelajar, atau lingkungan belajar muncul.

Pengembangan kurikulum PTJJ adalah suatu pekerjaan yang melibatkan kerja suatu tim yang terdiri dari dua sampai dua puluh orang tergantung dari besar dan sifat program yang dikembangkan. Tim yang terdiri dari dua orang (ahli mata kuliah dan editor) disebut dengan model penulis-editor dan tim yang terdiri lebih dari 2 orang ahli mata kuliah dan pembelajaran disebut model tim kurikulum. Dari segi pembiayaan, model penulis-editor hemat dan hasil kerjanya cepat karena hanya melibatkan dua orang saja. Namun demikian tim ini tidak memiliki ahli pembelajaran; materi substansi dan strategi pembelajaran hanya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman satu orang saja. Sebaliknya, model tim kurikulum terdiri dari ahli mata kuliah dan ahli pembelajaran, sehingga kurikulum atau bahan ajar yang dihasilkan akan lebih lengkap dan sempurna. Di samping itu, model tim kurikulum digunakan bila berbagai media pembelajaran, baik cetak maupun noncetak dikembangkan karena banyak tenaga ahli yang harus mengerjakannya, sedangkan model penulis-editor cenderung digunakan sedikit jenis media yang dikembangkan. Kelemahan dari model tim kurikulum adalah besarnya biaya yang diperlukan karena banyak orang yang terlibat, waktu juga akan lebih lama karena dalam pengembangan kurikulum atau bahan ajar banyak dilakukan diskusi antaranggota tim untuk penyempurnaan hasil.

Model tim kurikulum diterapkan di banyak PTJJ. *Bangladesh Open University* (BOU) (Islam & Haque, 2001) misalnya, mengembangkan kurikulumnya dengan cara membentuk panitia pengembang kurikulum. Panitia ini dibentuk di setiap fakultas dan terdiri dari para ahli dan praktisi dalam bidang atau program yang dikembangkan. Kemudian panitia ini mengembangkan kurikulum yang selanjutnya direviu oleh para dosen di Fakultas tersebut dan akhirnya disetujui oleh Senat Fakultas. BOU menawarkan pendidikan untuk jenjang diploma, sarjana, pascasarjana, dan sertifikasi.

Berbeda dengan BOU yang mengembangkan kurikulum sendiri, *Allama Iqbal Open University* (AIOU) (Sheikh, 2001) di Pakistan memiliki kurikulum yang sama dengan universitas di negara tersebut yang berada di bawah sistem UGC (the University Grants Committee). Dengan menggunakan kurikulum yang sama, maka hanya proses pembelajaran di AIOU yang berbeda dengan proses pembelajaran di universitas lain di Pakistan. AIOU juga menawarkan program-program diploma, sertifikat, sampai program S3.

The Korea National Open University (KNOU) menawarkan berbagai program pendidikan, baik program berijazah maupun diploma. Namun KNOU hanya menawarkan program S1 dan program-program nongelar untuk pendidikan berkelanjutan. Untuk lulus S1, mahasiswa KNOU harus menempuh minimal 140 sks yang terdiri dari 42 sks mata kuliah umum dan 66 sks atau lebih mata kuliah jurusan, serta lulus ujian akhir program dengan nilai minimal memuaskan.

2. Bahan Ajar Mandiri

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam sistem PTJJ. Mahasiswa sangat bergantung pada bahan ajar yang tersedia karena mereka banyak belajar mandiri. Oleh karena itu, institusi suatu PTJJ harus menyediakan bahan ajar yang lengkap dan interaktif bagi

- Pendidikan Jarak Jauh pada Tingkat Pendidikan Tinggi

mahasiswanya, agar mereka dapat belajar mandiri. Bagi PTJJ bahan ajar bukan saja dalam bentuk cetak seperti modul atau buku teks, tetapi juga dilengkapi dengan bahan ajar noncetak seperti audio, video, dan bahan ajar berbasis komputer seperti CAI, web dan *online* (Yunus, 2004).

Bahan ajar cetak adalah bahan ajar yang sangat umum dipakai dalam pendidikan jarak jauh. Bahan ajar ini banyak digunakan, karena bahan ajar cetak relatif murah dalam pengembangan dan produksinya serta mudah pendistribusiannya. Banyak mahasiswa sangat terbiasa menggunakan buku, sehingga mereka dapat langsung memanfaatkan bahan ajar cetak dengan maksimal. Di samping itu, bahan ajar cetak sangat fleksibel, mudah dibawa ke mana saja, dapat dibaca atau digunakan di mana saja, tidak mudah rusak, dan mudah digunakannya.

Universitas Terbuka (UT), sejak awal berdirinya, menggunakan bahan ajar cetak yang disebut modul sebagai bahan ajar utama. Modul tidak hanya berisi materi ajar (substansi) tetapi berisi pula petunjuk dan tuntunan bagi mahasiswa untuk mempelajari materi yang disajikan sehingga mahasiswa dapat belajar mandiri. Selain itu, modul berisi tujuan mata kuliah, tugas-tugas, dan tes serta jawaban dan petunjuk penilaian sehingga mahasiswa dapat mengevaluasi tingkat penguasaan materi mereka sendiri. Dapat dikatakan bahwa modul berfungsi sebagai pengganti dosen di dalam kelas. Oleh karena itu, modul haruslah interaktif, bersifat mendorong agar mahasiswa mau belajar, dan bahasanya tidak terlalu formal. Perlu diingat bahwa modul bukanlah karya ilmiah atau buku teks, tetapi merupakan suatu bentuk pembelajaran yang tertulis.

Selain bahan ajar cetak atau modul, PTJJ mengenal juga bahan ajar noncetak seperti audio, video, dan bahan ajar berbasis komputer. Audio atau video dapat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran yang tidak mudah disampaikan dalam modul.

Penggunaan audio dan video juga dapat meningkatkan motivasi untuk belajar melalui jarak jauh. Audio dapat digunakan untuk menyampaikan bentuk narasi atau dramatik, sedang video sangat berguna sebagai media untuk menyampaikan hal-hal yang perlu dilihat, dan dapat menyampaikan banyak informasi dengan cepat. Kemampuannya untuk memperlihatkan suatu interaksi, menjadikan video sebagai media yang baik untuk mengajarkan berbagai keterampilan. Video baik pula untuk dijadikan media dalam mengajarkan sesuatu yang menggunakan prosedur atau langkah-langkah. Dengan semakin majunya teknologi informasi dan komunikasi, bahan ajar berbasis internet mulai digunakan secara luas, termasuk digunakan dalam pembelajaran jarak jauh (belajar-e).

Pengembangan bahan ajar cetak dan noncetak untuk pembelajaran jarak jauh dilakukan secara kolaborasi antara institusi penyelenggara PTJJ dengan perguruan tinggi lain. Seperti disampaikan oleh Moore dan Kearsley (1996), bahan ajar dikembangkan oleh suatu tim yang terdiri dari berbagai ahli, baik ahli mata kuliah, pembelajaran, dan media pembelajaran, termasuk editor dan produser. Ahli mata kuliah mengembangkan ikhtisar yang berisi materi yang akan diajarkan, tujuan pembelajaran, dan isi setiap unit (kegiatan belajar) dalam modul mata kuliah tersebut. Ikhtisar ini kemudian didiskusikan oleh semua anggota tim, sehingga menghasilkan ikhtisar yang siap digunakan.

Selanjutnya tim ahli mata kuliah mengembangkan bahan ajar cetak dan noncetak, termasuk juga alat evaluasi berdasarkan ikhtisar yang ada dengan dibantu dan dipandu oleh tim teknis seperti ahli pembelajaran, editor, dan ahli media. Agar seluruh kegiatan dapat berjalan lancar dan selesai tepat waktu, maka tim ini diketuai oleh seorang pengampu mata kuliah dibantu seorang tenaga administrasi. Proses pengembangan bahan ajar biasanya memerlukan waktu sekitar dua tahun.

- Pendidikan Jarak Jauh pada Tingkat Pendidikan Tinggi

Kolaborasi antara staf PTJJ dengan ahli mata kuliah dari perguruan tinggi lain dilakukan di banyak perguruan tinggi jarak jauh. KNOU, misalnya, mengemas bahan ajarnya dalam bentuk buku teks. Untuk pengembangan buku teks, baik tulis baru maupun revisi, ditentukan oleh suatu panitia yang terdiri dari beberapa dosen dan seorang kepala bagian tata usaha. Selanjutnya, penulisan bahan ajar itu sendiri dilakukan oleh suatu tim yang terdiri dari beberapa dosen KNOU dan dosen perguruan tinggi lain. Untuk meningkatkan kualitas bahan ajar, KNOU melibatkan mahasiswa dan ahli mata kuliah untuk mengevaluasi bahan ajar setiap mata kuliah. Kemudian berdasarkan hasil evaluasi tersebut, bahan ajar mata kuliah tersebut direvisi.

Di samping buku teks, KNOU juga menyediakan bahan belajar melalui satelit televisi, radio dan kaset. Untuk mata kuliah yang berbobot tiga sks misalnya, mahasiswa mendapatkan bahan belajar berupa sebuah buku teks, satu seri program TV atau radio atau kaset yang berdurasi sepanjang 20,5 jam, delapan jam tutorial tatap muka atau konferensi video, satu tugas dan satu ujian akhir. Sejak tahun 1997, KNOU mengembangkan sistem perpustakaan digital yang dimasukkan dalam *web*. Dengan demikian mahasiswa dapat mempelajari bahan kuliah melalui *web*.

C. Proses Pembelajaran, Evaluasi, dan Ujian Akhir Nasional

1. Proses Pembelajaran

Ciri khas PTJJ adalah terpisahnya mahasiswa dengan dosen dalam proses pembelajaran. Mahasiswa dapat memanfaatkan berbagai bahan belajar yang tersedia dengan pola dan strategi belajar yang dimilikinya. Menurut Moore dan Kearsley (1996),

terdapat tiga jenis interaksi yang perlu diketahui oleh para praktisi PTJJ, yaitu interaksi antara mahasiswa-materi bahan ajar, interaksi antara mahasiswa-tutor, dan interaksi antarmahasiswa. Tugas penyelenggara PTJJ adalah menyediakan fasilitas agar ketiga jenis interaksi tersebut dapat terjadi, sehingga mahasiswa dapat memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhannya. Sering ditemukan bahwa institusi penyelenggara pendidikan jarak jauh hanya memfokuskan diri untuk mengembangkan satu jenis interaksi saja, sehingga jenis interaksi yang lain tidak berkembang dengan baik. Hal ini perlu dihindari mengingat mahasiswa PTJJ memiliki gaya belajar yang berbeda.

Sebagian mahasiswa PTJJ cenderung untuk belajar sendiri sesuai dengan waktu dan kesempatan yang mereka miliki. Mereka cenderung untuk melakukan interaksi langsung dengan materi mata kuliah yang diambarnya. Sangat sedikit kesempatan bagi mereka untuk dapat berinteraksi dengan dosen/tutor atau dengan sesama mahasiswa. Agar mereka dapat berinteraksi secara optimal dengan materi tersebut, PTJJ harus menyediakan bahan ajar yang baik, yang memungkinkan mahasiswa dapat berinteraksi dan memahami materi mata kuliah tersebut dengan baik. Bahan ajar ini dapat berbentuk cetak seperti modul ataupun noncetak, seperti audio dan video kaset, dan juga program berbasis komputer.

Selanjutnya, PTJJ perlu menyediakan fasilitas agar mahasiswa dapat melakukan proses belajar melalui interaksi dengan dosen. Untuk itu, PTJJ dapat menyediakan berbagai bentuk media agar terjadi interaksi antara mahasiswa dan tutor, seperti tutorial tatap muka, tutorial tertulis, tutorial elektronik, dan konferensi-tele. Sebagian besar mahasiswa menyukai bentuk interaksi ini. Melalui interaksi antara mahasiswa-tutor, hal-hal yang sulit mereka pahami dapat dijelaskan dengan baik. Melalui interaksi ini pula, terjadi perluasan materi dan pembahasan berbagai contoh. Mahasiswa

- Pendidikan Jarak Jauh pada Tingkat Pendidikan Tinggi

mendapatkan saran dari tutor untuk membaca buku lain yang berkaitan dengan materi yang dipelajarinya. Bahkan mereka mendapat masukan atau komentar tentang penerapan pengetahuan yang baru mereka pelajari.

Kesempatan berinteraksi antarmahasiswa juga disediakan oleh institusi penyelenggara pendidikan jarak jauh. Melalui interaksi antarmahasiswa, mereka dapat mendiskusikan bahan ajar yang mereka pelajari, memecahkan berbagai masalah yang mereka alami, baik yang berhubungan dengan akademik maupun nonakademik. Mereka juga dapat saling berbagi pengalaman dan informasi. Dengan adanya interaksi antarmahasiswa, mereka mengetahui bahwa mereka tidak sendiri, banyak orang lain yang juga mengikuti pendidikan jarak jauh. Interaksi antarmahasiswa dapat dilakukan melalui kelompok belajar, konferensi audio/video, dan konferensi lewat *e-mail*.

Pada dasarnya mahasiswa PTJJ dituntut untuk belajar mandiri, belajar dengan kemauan dan inisiatif sendiri, mahasiswa harus dapat mengatur dan mendisiplinkan diri dalam belajar agar dapat berhasil. Berikut ini adalah proses belajar di BOU dan AIOU sebagai contoh proses pembelajaran di PTJJ.

Bangladesh Open University (BOU) menyediakan modul sebagai bahan belajar yang harus dipelajari mahasiswa, selain program radio dan televisi. Untuk membantu proses belajar mahasiswa, BOU menyediakan tutorial tatap muka yang diberikan oleh tutor yang direkrut dari dosen universitas tatap muka. Tutor ini sebelumnya mendapatkan pelatihan tutor yang diselenggarakan oleh pusat tenaga pengajar BOU. Mereka memberikan tutorial dua kali sebulan pada hari libur (Minggu) dan dipantau serta diberikan umpan balik oleh anggota pusat tenaga pengajar. Hal ini dilakukan untuk menjaga kualitas program tutorial. Tutorial dilaksanakan di

pusat-pusat tutorial yang ditetapkan oleh fakultas. Mahasiswa dapat memilih tempat tutorial yang dekat dengan tempat tinggalnya.

Modul tidak hanya berisi materi pembelajaran, tetapi juga berisi evaluasi diri berupa soal dan kunci jawaban serta umpan balik. Di samping itu, sebagai bahan pemantapan dan bahan pendukung, tersedia pula program radio dan TV yang dikembangkan oleh pusat media. Namun karena program ini bersifat komunikasi satu arah, mahasiswa dapat menghubungi pusat tenaga pengajar melalui telepon dan surat-menyurat untuk mendapat umpan balik dan saran untuk mata kuliah yang ditempuhnya. Mahasiswa juga dianjurkan membentuk kelompok belajar untuk diskusi dan memecahkan masalah dan berinteraksi sesama mahasiswa.

Seperti juga BOU, AIOU memiliki bahan ajar dalam berbagai bentuk, seperti cetak dan noncetak. AIOU juga menyediakan tutorial tatap muka untuk membantu mahasiswa dalam belajar. Tutorial diberikan oleh tutor yang direkrut dari dosen universitas tatap muka. Tutorial dilaksanakan di pusat-pusat belajar yang berada di daerah pada sore hari atau Sabtu-Minggu. Tugas tutor antara lain memberikan bantuan belajar dan mengevaluasi tugas-tugas mahasiswa. Di samping itu, tersedia pula tutorial melalui layanan telepon dan tertulis.

2. Evaluasi dan Ujian Akhir

Seperti halnya perguruan tinggi tatap muka (PTTM), PTJJ juga memberikan evaluasi pada mahasiswanya untuk mengukur keberhasilan belajar mereka. Jika pada PTTM evaluasi hasil belajar dikelola langsung oleh dosen atau penanggung jawab mata kuliah, maka pada PTJJ evaluasi hasil belajar diselenggarakan dengan melibatkan banyak pihak mulai dari perencanaan hingga penyampaian nilai kepada mahasiswa.

- Pendidikan Jarak Jauh pada Tingkat Pendidikan Tinggi

Untuk mengukur keberhasilan mahasiswa dalam menguasai kompetensi yang diharapkan dari suatu mata kuliah, dilakukan dua jenis evaluasi atau tes, yaitu formatif dan sumatif. Tes formatif dilakukan untuk mengukur keberhasilan mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam PTJJ, mahasiswa didorong untuk mengukur keberhasilan mereka sendiri melalui tes formatif yang disediakan dalam modul mata kuliah yang diambilnya. Mereka dapat menilai hasil tes formatif dengan cara mencocokkan jawaban mereka dengan kunci jawaban yang telah tersedia. Hasil tes ini tidak diperhitungkan dalam penilaian akhir. Selain tes formatif yang merupakan bentuk evaluasi diri, mahasiswa diberi tugas oleh tutor. Tugas yang mereka kerjakan kemudian diperiksa dan dinilai oleh tutor dan selanjutnya nilai tugas ini biasanya diperhitungkan pada nilai akhir.

Tes sumatif diberikan pada akhir pembelajaran suatu mata kuliah dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan mahasiswa mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Tes sumatif diberikan pada akhir semester pada setiap mahasiswa yang mengambil mata kuliah tersebut. Di samping tes akhir semester ini, terdapat pula evaluasi atau tes yang disebut tes akhir program. Tes ini diberikan kepada mahasiswa program S1 di akhir program. Di Universitas Terbuka, tes akhir program ini disebut Tugas Akhir Program yang dapat diberikan dalam bentuk skripsi atau makalah.

Tes yang umum digunakan dalam sistem PTJJ adalah tes objektif tertulis yang mengukur kemampuan kognitif. Tes jenis ini relatif mudah pengelolaannya bagi peserta tes yang sangat banyak atau massal. Ranah afektif dan psikomotor juga tetap mendapat perhatian, namun dalam kapasitas terbatas. Demikian pula dengan tes uraian; tes ini juga digunakan dalam sistem PTJJ, namun diterapkan dengan sangat terbatas karena pengelolaannya cukup sulit dan melibatkan banyak orang untuk memeriksanya. Tes lisan hanya diterapkan pada

mata kuliah yang benar-benar memerlukan tes lisan, seperti mata kuliah berbicara atau *speaking*.

Berbeda dengan PTTM, yang soal tesnya dikembangkan oleh dosen yang memberikan mata kuliah atau penanggung jawab mata kuliah, pengembangan soal tes dalam PTJJ mengikuti prosedur tertentu dan melibatkan banyak orang. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengembangkan kisi-kisi. Setelah kisi-kisi selesai ditulis dan ditelaah serta dinyatakan dapat digunakan, baru kemudian dikembangkan soal berdasarkan kisi-kisi tersebut. Besar kemungkinan penulis kisi-kisi berbeda dengan penulis soal, demikian pula berbeda orangnya dengan penelaah kisi-kisi dan soal. Oleh karena itu, banyak orang yang terlibat dalam pengembangan soal. Namun tentu mereka yang terlibat adalah mereka yang memiliki keahlian bidang/mata kuliah yang sama.

Ujian dalam sistem PTJJ pada umumnya dilaksanakan serentak dan massal. Oleh karena itu, diperlukan ruang dan pengawas yang cukup banyak. Untuk ini PTJJ dapat bekerja sama dengan perguruan tinggi tatap muka dalam pengadaan ruang dan pengawas. Saat ini beberapa PTJJ telah menerapkan ujian berbasis komputer atau ujian *online*. Dengan ujian *online*, mahasiswa dapat melakukan ujian secara individual tanpa harus duduk bersama dalam satu ruang.

Pada umumnya penilaian di PTJJ sangat bertumpu pada ujian akhir semester. Mahasiswa KNOU misalnya, mendapatkan nilai yang diperoleh dari ujian akhir semester berbentuk pilihan ganda sebesar 70%. Selebihnya, nilai diperoleh dari tugas dan tes tengah semester berbentuk esai dan kehadiran dalam tutorial untuk mata kuliah yang ditutorialkan.

Berbeda dengan KNOU, BOU menggunakan tes formatif dan sumatif untuk menilai keberhasilan mahasiswa. Tes formatif adalah penilaian berkelanjutan yang merupakan evaluasi diri di dalam modul. Evaluasi diri ini dibuat agar mahasiswa dapat memonitor

- Pendidikan Jarak Jauh pada Tingkat Pendidikan Tinggi

kemajuan belajarnya. Nilai yang diperoleh mahasiswa dari evaluasi diri ini tidak diperhitungkan dalam nilai akhir. Selanjutnya terdapat tugas dari tutor yang harus dikerjakan mahasiswa dan diserahkan kepada tutor. Tugas ini disebut tugas yang diperiksa tutor (TDT). Tutor harus memberikan umpan balik dan juga penilaian pada setiap tugas yang diserahkan. Nilai tugas ini berkontribusi terhadap nilai akhir mahasiswa yang akan ditambahkan pada nilai sumatif yang diperoleh dari ujian akhir semester. Ujian akhir semester ini dilaksanakan di pusat-pusat tutorial, diawasi oleh staf pada pusat tutorial tersebut dan dimonitor oleh staf BOU.

D. Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan bagi PTJJ sangat beragam, tidak hanya sebagai peneliti dan pengajar seperti pada perguruan tinggi reguler. Tenaga kependidikan pada PTJJ ada yang berupa tenaga pinjaman dari lembaga lain, karena tugasnya terbatas, sehingga tidak efisien bilamana PTJJ sendiri mempunyai tenaga tersebut. Kalau PTJJ merasa perlu mempunyai tenaga tersebut, tenaga itu tidak mendapatkan satu jenis tugas tetapi harus merangkap tugas lainnya.

Rincian tenaga PTJJ adalah sebagai berikut:

1. *Ahli materi*, yaitu mereka yang menentukan dan pada umumnya, juga ikut mengembangkan mata pelajaran pada PTJJ. Di UT ahli materi banyak yang dipinjam dari perguruan tinggi reguler. Dengan demikian, maka UT dapat mempekerjakan ahli materi yang terbaik yang dapat direkrutnya. Ahli materi ini kemudian ditempatkan sebagai anggota tim pengembang mata pelajaran yang bertugas menentukan materi apa yang perlu dipelajari mahasiswa.

2. *Ahli desain mata pelajaran*, yang bertugas untuk mendesain mata pelajaran, sehingga mudah dimengerti dan mempunyai unsur-unsur interaktif di dalamnya. Karena itu, ahli desain harus ahli dalam media yang digunakan, mengerti tentang prinsip-prinsip dan teknologi instruksional, dan pengetahuan tentang teknologi yang dipergunakan. Ahli desain mata pelajaran ini harus erat bekerja sama dengan ahli materi untuk menentukan tujuan mata pelajaran, materi yang disampaikan, latihan-latihan dan aktivitas lain yang harus dikerjakan mahasiswa, tata letak bahan ajar, isi media video dan audio yang digunakan, dan pertanyaan-pertanyaan untuk bagian interaktif bahan ajar yang disampaikan melalui media audio, video, atau komputer. Keahlian desain ini juga beragam, tergantung dari media yang digunakan.
3. *Ahli teknologi informasi dan komunikasi*, yang bertugas untuk membantu menyampaikan bahan ajar melalui teknologi informasi dan komunikasi yang digunakan. Media itu dapat berupa cetakan, audio dan/atau video, melalui radio, televisi atau komputer. Keahliannya pun beragam, sesuai dengan teknologi informasi dan komunikasi yang digunakan.
4. *Ahli tutorial*, yang bertugas terutama untuk melaksanakan interaksi antara pengajar dan mahasiswa, dan membantu serta mendorong adanya interaksi antarmahasiswa. Pada perguruan tinggi reguler, interaksi ini dijalankan sendiri oleh pengajar yang sekaligus juga ahli materi, tetapi dalam PTJJ hal itu jarang terjadi karena jumlah mahasiswa pada umumnya lebih banyak daripada jumlah sebuah kelas, dan tempat tinggal mereka juga berjauhan. Interaksi dalam PTJJ tidak dapat dilaksanakan secara intensif seperti di perguruan tinggi reguler, tetapi hanya kadang-kadang. Interaksi pada PTJJ sebaiknya tidak dilaksanakan oleh mereka yang mengembangkan bahan ajar tetapi oleh orang lain

- Pendidikan Jarak Jauh pada Tingkat Pendidikan Tinggi

(tutor), yang sudah terlatih untuk mengadakan interaksi dengan mahasiswa, sedangkan tim pengembang belum tentu mempunyai kemampuan tersebut.

5. *Konselor*, yang bertugas untuk membantu mahasiswa menyelesaikan persoalan yang dihadapi dalam belajar, memberikan pengertian tentang teknik-teknik belajar yang diperlukan dalam belajar mandiri, atau membantu menyelesaikan masalah-masalah akademik atau pribadi. Tugas konselor juga dapat dirangkap oleh tutor, bila diperlukan.
6. *Ahli evaluasi pendidikan* bertugas untuk mengembangkan segala jenis tes hasil belajar dan tes lain yang diperlukan. Ahli ini juga bertugas untuk mengembangkan pusat penilaian, yang tidak hanya mengembangkan tes, tetapi juga mengkalibrasi dan menyimpannya dalam suatu bank soal. Selain itu, mereka dapat diberi tugas untuk mengembangkan tugas mandiri bersama dengan program studi.
7. *Ahli penelitian*, yang dalam lingkungan perguruan tinggi di Indonesia, belum ada jabatan ini secara khusus. Biasanya peneliti diambil dari tenaga pengajar yang berniat untuk mengadakan penelitian. Waktu untuk meneliti dapat diberikan secara khusus bagi mereka untuk dapat menyelesaikan penelitiannya, tetapi kebanyakan tenaga pengajar yang meneliti mengerjakannya sambil menunaikan pekerjaan-pekerjaan lainnya.
8. *Pimpinan unit-unit akademik*, yang biasanya diambil dari tenaga pengajar, tidak banyak berbeda dengan pejabat-pejabat serupa di perguruan tinggi reguler. Pejabat-pejabat tersebut adalah Rektor, Dekan, Ketua Jurusan, Ketua Program Studi. Pejabat-pejabat ini biasanya tidak mempunyai keahlian khusus untuk mengelola sebuah unit akademik, tetapi mereka dipilih berdasarkan kemampuan untuk memimpin.

9. *Tenaga Administrasi*, yang membantu pimpinan unit-unit akademik maupun unit-unit administrasi PTJJ.

E. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana PTJJ yang diperlukan tidak selalu sama, tergantung dari teknologi yang digunakan. Bila masih menggunakan teknologi cetak, maka sarana dan prasarana yang diperlukan berbeda dengan PTJJ menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang canggih (belajar-e). Pada waktu ini PTJJ kebanyakan masih menggunakan kombinasi teknologi cetak dan TIK, baik yang biasa (telepon dan radio) maupun yang canggih (televisi, komputer, dan internet). PTJJ di negara yang berkembang, seperti UT, Sukhothai Thammathirat Open University (STOU) dan Indira Gandhi National Open University (IGNOU) masih lebih banyak menggunakan teknologi cetak daripada TIK, meskipun semuanya sekarang sudah mulai menggunakan TIK yang canggih sebagai percobaan atau peralihan ke masa mendatang. Yang penting dikemukakan di sini adalah bahwa apa pun teknologi yang digunakan, harus mendukung sistem PTJJ yang modern secara praktis.

Untuk mengetahui kebutuhan sarana dan prasarana dalam PTJJ, kita harus memahami dulu sistem PTJJ. Sistem PTJJ terdiri dari beberapa subsistem:

1. Mahasiswa dan Kegiatan Instruksional.
2. Pengembangan Bahan Ajar.
3. Reproduksi Bahan Ajar.
4. Distribusi Bahan Ajar.
5. Media Komunikasi.
6. Pengujian.

- Pendidikan Jarak Jauh pada Tingkat Pendidikan Tinggi

7. Logistik.
8. Jaminan Mutu.

Masing-masing subsistem itu harus didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai, meskipun tidak semua sarana dan prasarana harus dimiliki sendiri oleh lembaga PTJJ. Banyak sarana dan prasarana yang dapat menggunakan sarana dan prasarana yang sudah dimiliki oleh lembaga lain. Di sini akan dibicarakan sarana dan prasarana yang diperlukan: apakah sarana dan prasarana tersebut harus dimiliki sendiri atau dapat menggunakan milik lembaga lain.

Subsistem mahasiswa dan kegiatan instruksional, memerlukan sarana dan prasarana bagi rekrutmen, registrasi, belajar mandiri, dan tutorial. Bila rekrutmen dan registrasi dilakukan secara *online*, sarana dan prasarananya berbeda dengan yang dilakukan secara tertulis dan manual. Registrasi secara manual dan tertulis sudah banyak ditinggalkan karena terlalu lama, tetapi registrasi secara *online* mula-mula banyak kesalahan sehingga data yang diperoleh harus diulangi pencatatannya. Sarana berupa perangkat lunak dan prasarana berupa jaringan komputer yang terkait dengan internet harus cukup disediakan untuk melaksanakan registrasi *online*. Rekrutmen masih dapat dilaksanakan dengan memasang iklan di surat kabar dan membuat pamflet-pamflet yang diedarkan kepada calon mahasiswa. Pemasangan iklan di internet juga dapat membantu rekrutmen melalui surat kabar dan media massa lainnya.

Belajar mandiri, termasuk belajar kelompok, memerlukan tempat belajar yang disediakan oleh mahasiswa sendiri, sedangkan tutorial diselenggarakan di tempat belajar resmi yang disediakan oleh PTJJ yang biasanya berupa ruang kelas, bila perlu dipinjam dari lembaga pendidikan yang ada.

Subsistem pengembangan bahan ajar memerlukan sarana dan prasarana yang mirip dengan yang diperlukan oleh sebuah fakultas pada perguruan tinggi reguler, yaitu untuk mengembangkan program studi, mengembangkan kurikulum, dan mengembangkan bahan ajar dan soal ujian. Hanya saja untuk keperluan PTJJ, ruang pertemuan untuk kegiatan masing-masing tersebut harus disediakan lebih banyak karena pengembangan masing-masing kegiatan subsistem tersebut melibatkan lebih banyak orang. Apalagi bila bahan ajar terdiri dari bahan ajar cetak dan noncetak, lebih banyak keahlian yang diperlukan untuk semua kegiatan tersebut, yang mengakibatkan keperluan sarana dan prasarana yang bertambah banyak, seperti ruang-ruang sidang dengan peralatan untuk memaparkan hasil-hasil bahasan dalam bentuk cetak, suara, gambar, dan video. Pengembangan bahan ajar cetak memerlukan komputer dengan perangkat lunak penerbitan yang cukup baik, sedangkan bahan ajar audio dan video memerlukan studio rekaman audio dan studio yang lengkap.

Subsistem reproduksi bahan ajar mempunyai dua komponen, pencetakan bahan cetak dan pengadaan bahan audio visual. PTJJ tidak perlu mempunyai pencetakan sendiri, kecuali untuk bahan cetak yang dirahasiakan, seperti pencetakan soal-soal ujian. Beberapa PTJJ besar, seperti STOU sejak semula mempunyai pencetakan karena tidak mau tergantung dari pencetakan luar. UT sejak semula memang tidak didesain untuk mempunyai pencetakan sendiri, karena pencetakan di luar sudah memenuhi syarat, kecuali untuk mencetak bahan yang dirahasiakan. Sangat sulit untuk menjaga kerahasiaan soal-soal ujian, apabila mengambil pencetakan dari luar dan biayanya cukup mahal, karena pencetakan yang dapat menjaga kerahasiaan memang harus mempunyai fasilitas-fasilitas khusus. Karena itu, UT mengembangkan pencetakannya sendiri yang khusus mencetak soal-soal ujian. Di samping itu, pencetakan sederhana UT juga dapat mencetak untuk keperluan kantor sendiri.

- Pendidikan Jarak Jauh pada Tingkat Pendidikan Tinggi

Hingga saat ini ketergantungan UT pada percetakan luar tidak menimbulkan masalah yang serius. Demikian pula pertimbangan mempunyai studio rekaman sendiri untuk memperbanyak rekaman audio dan video. UT mempunyai studio rekaman sendiri, karena hal ini lebih efisien-biaya dan lebih dapat diandalkan daripada menggunakan studio komersial untuk menggandakan rekaman audio dan video. Sejak awal studio rekaman untuk mengembangkan bahan ajar audio dan video sudah dimiliki. Karena itu, UT hanya menambah peralatan duplikasi rekaman untuk dapat mereproduksi bahan audio dan video dalam jumlah yang banyak.

Subsistem distribusi bahan ajar, yang terdiri dari komponen penggudangan dan pengiriman, tidak selalu harus mempunyai sarana dan prasarannya sendiri. Gudang yang cukup besar mungkin memang diperlukan di dalam kampus, tetapi gudang dapat disewa dari perusahaan yang kemudian disertai untuk mendistribusikan bahan ajar. Pada mulanya kantor poslah yang disertai untuk distribusi bahan ajar, akan tetapi kantor pos tidak mempunyai tempat penyimpanan yang cukup besar untuk menampung bahan yang akan dikirim setiap semesternya, sehingga UT merasa perlu membangun gudang yang besar di kampusnya. Begitu pula STOU. Akhirnya sebagian besar distribusi diambil alih sendiri oleh UT karena ternyata lebih efektif dan lebih murah, kecuali untuk daerah-daerah yang tidak dapat terjangkau oleh angkutan darat dari Pusat UT, seperti Kalimantan, Sulawesi, Ambon dan Irian Jaya, yang masih tetap menggunakan perusahaan angkutan di luar UT. Sarana untuk mengirimkan bahan ajar UT sendiri menggunakan truk-truk yang dikendarai oleh pengemudi-pengemudi UT. Dengan demikian, subsistem distribusi tersebut dikelola seperti perusahaan transpor barang.

Subsistem media komunikasi terdiri dari komponen pemasangan alat dan penggunaan media. Subsistem ini sebetulnya subsistem pelayanan dari subsistem lainnya. Yang jelas subsistem ini

melayani subsistem mahasiswa dan kegiatan instruksional, subsistem pengembangan bahan ajar, subsistem reproduksi bahan ajar, dan distribusi bahan ajar. Semua sarana dan prasarana yang diperlukan oleh semua subsistem tadi dikelola dan dipelihara oleh subsistem media komunikasi ini. Studio rekaman, dan bila ada studio siaran audio dan video diletakkan pada subsistem ini. Seharusnya percetakan juga diletakkan dalam subsistem ini, tetapi karena beda sifatnya, maka percetakan dikelola tersendiri. Komputer juga demikian, kecuali bila PTJJ sudah menggunakan komputer sebagai sarana multi-media. Sebelum itu komputer dikelola tersendiri oleh pusat komputer.

Subsistem pengujian yang terdiri dari penyelenggaraan dan pelaporan hasil ujian harus mempunyai ruangan yang cukup banyak untuk menyelenggarakan ujian, akan tetapi untuk PTJJ modus tunggal yang besar, ruangan-ruangan tersebut biasanya dipinjam dari lembaga-lembaga pendidikan lain. Pemrosesan dan pelaporan hasil ujian menggunakan sarana dan prasarana yang disediakan oleh pusat komputer.

Subsistem logistik yang terdiri dari komponen sarana dan dana, merupakan subsistem pelayanan untuk semua subsistem lainnya, pengelolaan sarana dan dana yang diperlukan subsistem lain dilakukan oleh subsistem ini. Subsistem ini memerlukan sarana dan prasarana perkantoran dan, bila dianggap perlu, sarana dan prasarana perbengkelan. UT menggunakan bengkel luar untuk memperbaiki mobil dan peralatan lainnya karena hal itu dianggap lebih efektif.

Subsistem jaminan mutu yang mempunyai fungsi monitoring dan evaluasi tidak memerlukan sarana khusus kecuali sarana dan prasarana perkantoran. Subsistem ini semuanya ditentukan oleh kecakapan staf monitoring dan evaluasi, bukan oleh adanya sarana dan prasarana khusus.

- Pendidikan Jarak Jauh pada Tingkat Pendidikan Tinggi

F. Pengelolaan, Pembiayaan, dan Pengawasan

1. Pengelolaan

Berbeda dengan perguruan tinggi tatap muka, pengelolaan PTJJ lebih bersifat massal. Di samping sifatnya massal, PTJJ secara konseptual menerapkan sistem yang terbuka. Sistem yang terbuka berarti mahasiswa dapat melakukan registrasi kapan saja dan di mana saja. Terbuka juga berarti mahasiswa dapat menentukan sendiri program studi yang diikuti, lama studi yang ditargetkan, dan waktu belajar yang dipilih. Karena sifatnya terbuka, maka PTJJ seperti UT dapat diikuti oleh siapa saja, tanpa ada diskriminasi ras, gender, status sosial, maupun usia. Meskipun sifatnya massal, penyelenggaraan PTJJ harus tetap menjaga mutu. Kualitas pendidikan dalam penyelenggaraan PTJJ tetap harus menjadi perhatian utama. Upaya untuk tetap meningkatkan mutu dalam PTJJ ini dapat dilakukan melalui berbagai cara. Dalam kasus UT, misalnya, agar UT dapat mewujudkan mutu yang baik, penyelenggaraan UT harus didasarkan pada tujuh prinsip, yaitu: (1) menyediakan bahan ajar yang berkualitas, (2) menyelenggarakan kontrak interaktif yang efektif dan efisien antara UT dengan mahasiswa dalam proses pembelajaran, (3) membangun kerja sama belajar di kalangan mahasiswa melalui lebih banyak pembentukan kelompok belajar, (4) membangun sistem umpan balik dengan mahasiswa, (5) membuat mahasiswa belajar secara intensif sesuai dengan waktu yang dituntut untuk mempelajari suatu bahan ajar, (6) mengomunikasikan harapan yang tinggi dari masyarakat pengguna tenaga kerja kepada mahasiswa bahwa lulusan UT harus memiliki kompetensi yang tinggi dan tidak boleh mengecewakan masyarakat, dan (7) memfasilitasi perbedaan minat, bakat, dan cara belajar mahasiswa melalui penawaran program pendidikan yang bervariasi dengan media pembelajaran yang sesuai (Suparman, 2004: 417).

Dengan sifatnya yang massal ini, maka manajemen PTJJ lebih seperti manajemen industri. Sistemnya yang sangat terbuka dalam pendidikan jarak jauh sangat berpengaruh terhadap pola pengelolaan dalam penyelenggaraan pendidikan. Karena bersifat terbuka, perkuliahan dapat diberikan secara massal. Misalnya satu mata kuliah dalam sebuah perguruan tinggi tatap muka hanya diberikan oleh seorang atau satu tim pengajar dalam satu ruang atau tempat tertentu, tetapi dalam sistem PTJJ satu mata kuliah dapat diberikan secara massal kepada banyak mahasiswa dari berbagai penjurusan dalam satu semester tertentu. Pemberian materi perkuliahan dalam perguruan tinggi tatap muka hanya diberikan oleh satu atau tim tenaga pengajar tertentu untuk mahasiswa tertentu dan dalam kelas tertentu, sementara itu dalam sistem PTJJ materi perkuliahan dapat diproduksi secara massal untuk diberikan kepada mahasiswa secara luas. Untuk memudahkan mahasiswa dalam memilih cara dan waktu belajar, bahan ajar dalam PTJJ harus dikembangkan melalui berbagai media pembelajaran yang biasanya disebut bahan ajar multi media. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, bahan ajar untuk PTJJ dapat menggunakan bahan ajar multi media yang sifatnya interaktif, sehingga ketidakhadiran pengajar secara tatap muka dapat digantikan oleh media. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi pula, belajar jarak jauh dapat dilakukan secara interaktif langsung (*online*) antara mahasiswa dan dosen (tutor), baik dilakukan secara individual maupun secara kelompok. Pada awal perkembangan PTJJ, interaksi antara tutor dan mahasiswa secara langsung seperti ini hanya dapat dilakukan dalam forum tutorial tatap muka.

Sistem yang massal tersebut telah mempengaruhi struktur organisasi dalam sebuah PTJJ. Struktur organisasi perguruan tinggi tatap muka tidak dapat diterapkan dalam PTJJ. Ketika UT berdiri pada tahun 1984, struktur organisasi UT mengikuti pola struktur organisasi perguruan tinggi tatap muka. Hal itu terjadi karena pada

- Pendidikan Jarak Jauh pada Tingkat Pendidikan Tinggi

waktu itu UT adalah lembaga baru yang belum ada modelnya di Indonesia. Akibat organisasi perguruan tinggi tatap muka yang dipaksakan diterapkan di UT, dalam prakteknya struktur tersebut tidak dapat berjalan secara optimal. Pengembangan organisasi yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan UT agak sulit dilakukan karena penentu kebijakan dalam dunia pendidikan lebih memilih pola-pola baku dalam pengelolaan pendidikan. Bentuknya adalah struktur baku yang berlaku umum pada semua perguruan tinggi. Beruntung hal itu telah diantisipasi oleh pengelola UT, sehingga di lapangan UT dapat mengembangkan pola pengelolaan yang sesuai dengan kebutuhan organisasi. Bentuknya adalah adopsi antara struktur baku organisasi perguruan tinggi tatap muka dengan unsur-unsur penting yang memungkinkan terlaksananya pengelolaan PTJJ. Organisasi UT seperti halnya perguruan tinggi tatap muka terdiri atas rektor dengan para pembantunya, biro administrasi pendidikan dan biro administrasi keuangan, fakultas dan lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, tetapi untuk kegiatan sehari-hari UT memiliki unit-unit operasional yang memungkinkan terlaksananya pendidikan jarak jauh secara massal. Unit-unit tersebut misalnya adalah pengembangan dan pengadaan bahan ajar, distribusi bahan ajar, dan pengolahan pengujian.

Pada prinsipnya, PTJJ adalah sebuah jaringan, baik jaringan internal maupun eksternal. Jaringan internal adalah jaringan antara UT pusat dengan pusat-pusat layanan UT di daerah, sedangkan jaringan eksternal adalah jaringan kerja antara UT dengan lembaga-lembaga di luar UT. Karena bentuknya adalah jaringan, maka kerja sama menjadi masalah yang sangat penting dalam pengelolaan PTJJ. Sejak awal berdiri hingga kini, UT banyak melakukan kerja sama, seperti kerja sama dengan PT Pos Indonesia, PT Telkom, perguruan tinggi negeri seluruh Indonesia, dan kini dalam kaitannya dengan otonomi daerah, UT banyak menjalin kerja sama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota.

Untuk memudahkan pembaca mengerti bagaimana pola pengelolaan PTJJ, maka dalam bagian ini akan dibicarakan struktur dasar UT. Secara umum, struktur dasar UT terdiri atas tiga komponen, yaitu komponen penerimaan (registrasi dan distribusi bahan ajar), proses belajar, dan evaluasi.

a. *Registrasi dan Distribusi Bahan Ajar*

Registrasi di UT berlangsung sepanjang waktu. Mahasiswa UT dapat melakukan registrasi kapan saja dan di mana saja. Selama ini registrasi dapat dilakukan di kantor pos maupun di kantor UPBJJ. Tetapi ke depan, sejalan dengan perkembangan PTJJ generasi kelima, dikembangkan registrasi *online* melalui internet. Dengan demikian, akses untuk menjadi mahasiswa UT menjadi lebih mudah. Mahasiswa UT yang mempunyai akses ke komputer dapat melakukan registrasi dari rumah atau kantor mereka, tidak perlu harus pergi ke kantor pos atau UPBJJ. Faktor-faktor yang mendukung terwujudnya registrasi *online* adalah: (1) tersedianya sarana teknologi informasi dan komunikasi yang memadai, (2) tersedianya lembaga keuangan (perbankan) yang membantu menangani setoran SPP secara *online* dengan daya jangkauan yang cukup luas, dan (3) kemampuan dan kemauan mahasiswa untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi melalui internet (Sulaiman, 2004: 347). Sistem registrasi sepanjang waktu, dapat dilakukan di mana saja, merupakan salah satu unsur yang membedakan sistem PTJJ dengan sistem pendidikan tatap muka. Dalam perguruan tinggi tatap muka, registrasi dibatasi untuk waktu tertentu dalam setiap semester tertentu, dan di tempat yang tertentu pula.

Pada umumnya PTJJ menganut sistem registrasi sepanjang tahun. Mahasiswa PTJJ dapat meregistrasikan mata kuliah yang diikutinya dalam setiap semester, kapan saja dan di mana saja. Meskipun demikian, registrasi mata kuliah dibatasi dalam masa ujian tertentu

- Pendidikan Jarak Jauh pada Tingkat Pendidikan Tinggi

dalam setiap semester. Untuk kasus UT misalnya, mahasiswa dapat mendaftarkan mata kuliah sampai batas satu bulan sebelum ujian semester. Mahasiswa yang melakukan registrasi setelah tanggal yang ditentukan atau lewat dari satu bulan terakhir menjelang tanggal ujian tetap diterima sebagai mahasiswa, tetapi untuk masa ujian berikutnya. Masa satu bulan itu oleh UT digunakan untuk mengolah data mahasiswa, mulai dari penentuan tiras soal, lokasi ujian, sampai daftar mahasiswa setiap ruangan (daftar 20-an). Daftar ini mengatur tempat duduk mahasiswa dalam setiap ruangan. Agar mempunyai waktu yang cukup untuk mempelajari bahan ajar, mahasiswa dapat membeli bahan ajar terlebih dahulu sebelum melakukan registrasi.

Pola registrasi yang berlangsung sepanjang waktu tersebut memerlukan pola pengelolaan yang berbeda dengan perguruan tinggi tatap muka. Pada awalnya pengolahan data registrasi dilakukan terpusat. Mahasiswa melakukan registrasi di kantor pos, dan mengirimkan berkas registrasi yang telah diisi langsung ke kantor UT Pusat di Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang. Data pribadi mahasiswa yang dikirim melalui pos dari berbagai penjuru itu kemudian diproses di kantor UT Pusat. Data registrasi mahasiswa tersebut kemudian dijadikan bahan untuk pengiriman bahan ajar kepada mahasiswa, serta bahan untuk menentukan kebutuhan bahan ujian dan tempat ujian.

Sistem registrasi yang sentralistik ternyata tidak efisien. Pengiriman bahan ajar sering terlambat diterima oleh mahasiswa karena lamanya proses perjalanan berkas registrasi yang dikirim melalui pos. Sejak tahun 1990 UT mulai merancang desentralisasi registrasi. Dalam konsep desentralisasi registrasi ini, mahasiswa melakukan registrasi di kantor pos kemudian mengirimkan berkas registrasi yang telah diisi ke kantor UPBJJ terdekat. Mahasiswa juga dapat langsung melakukan registrasi di kantor UPBJJ. Berkas

registrasi yang diproses di UPBJJ ini kemudian dikirim ke UT Pusat. Untuk mempercepat penerimaan bahan ajar, mahasiswa memperoleh bahan ajar dari UPBJJ. Untuk menjamin ketersediaan bahan ajar di UPBJJ, setiap UPBJJ harus memiliki stok bahan ajar yang cukup. Untuk itu, setiap UPBJJ membutuhkan tempat penyimpanan bahan ajar yang mencukupi. Sebaliknya, UT Pusat harus menginvestasikan dananya yang cukup besar dalam bidang penyediaan bahan ajar. Saat ini misalnya, UT menyediakan sekitar 650 mata kuliah yang dapat diregistrasi oleh mahasiswa. Untuk menjamin setiap mahasiswa UT yang mendaftarkan mata kuliah menerima bahan ajar tepat waktu, UT harus menyediakan bahan ajar untuk setiap mata kuliah yang ditawarkan secara mencukupi, dalam arti sesuai dengan jumlah mahasiswa yang mendaftarkan di setiap daerah atau UPBJJ.

Ketepatan waktu bagi mahasiswa menerima bahan ajar juga sangat tergantung pada sistem pengelolaan distribusi bahan ajar. Penggunaan aplikasi komputer dalam distribusi bahan ajar merupakan syarat mutlak bagi kecepatan dan ketepatan pengolahan data distribusi. Tanpa data yang akurat, sulit bagi pengelola PTJJ untuk dapat menggangankan dan mendistribusikan bahan ajar kepada mahasiswa secara tepat waktu (Sastrawan Putra, 2004: 359). Keakuratan data ini juga sangat berpengaruh terhadap efisiensi pengadaan bahan ajar. Data yang tidak akurat dapat menyebabkan kesalahan dalam memprediksi pengadaan bahan ajar dan hal itu akan menyebabkan terjadinya pemborosan.

Dalam kasus UT, pendistribusian bahan ajar diawali dengan penentuan tiras cetak untuk satu semester ke depan. Penentuan tiras cetak ini dilakukan melalui sebuah rapat penentuan tiras yang dipimpin oleh Pembantu Rektor bidang Operasional dengan melibatkan unsur fakultas, Biro Administrasi Akademik (BAAK-RENSI), Biro Administrasi Umum dan Keuangan (BAUK), Pusat

- Pendidikan Jarak Jauh pada Tingkat Pendidikan Tinggi

Penerbitan, Pusat Produksi Multi Media, Pusat Komputer, dan Pusat Distribusi. Prediksi kebutuhan bahan ajar ini didasarkan atas data registrasi mata kuliah yang diambil mahasiswa pada semester sebelumnya, data penjualan di UPBJJ, dan data stok yang tersedia baik di gudang UT pusat maupun di UPBJJ (Sastrawan Putra, 2004:360; Soleiman & Listyarini, 2004: 641-642). Penentuan tiras ini untuk menjamin tersedianya bahan ajar di UPBJJ pada setiap mata kuliah yang diregistrasi mahasiswa.

Selain penentuan tiras, hal yang tidak kalah penting dalam penyediaan bahan ajar adalah masalah distribusi. Bagaimana bahan ajar dapat diterima oleh mahasiswa secara cepat dan tepat. Ketepatan waktu dalam penerimaan bahan ajar akan mempengaruhi proses belajar mahasiswa. Lebih awal mahasiswa memperoleh bahan, mahasiswa menjadi lebih siap dalam menghadapi ujian. Tetapi dalam kenyataannya hal ini sangat tergantung pada mahasiswa. Dalam sistem registrasi sepanjang tahun, pola registrasi mahasiswa sangat berpengaruh terhadap kecepatan penerimaan bahan ajar. Mahasiswa yang mendaftarkan pada awal semester akan memiliki kesempatan belajar yang lebih lama sehingga mahasiswa yang bersangkutan memiliki waktu yang cukup untuk menguasai bahan ajar. Dengan demikian, mahasiswa yang bersangkutan akan lebih siap dalam menghadapi ujian. Sebaliknya, bagi mahasiswa yang melakukan registrasi pada akhir semester tidak akan memiliki waktu yang cukup untuk dapat menguasai bahan ajar.

b. Proses Belajar

Dalam PTJJ proses belajar sangat tergantung pada kemampuan mahasiswa. Sistem PTJJ menuntut mahasiswa untuk dapat belajar secara mandiri. Dalam sistem belajar mandiri ini, mahasiswa mempunyai otonomi yang penuh dalam menentukan waktu, cara belajar, dan media yang digunakan (cetak atau noncetak).

Mahasiswa mempunyai kebebasan untuk menentukan waktu belajar, apakah di rumah, memanfaatkan waktu luang di kantor, atau di perpustakaan. Mahasiswa juga mempunyai kebebasan untuk memilih cara belajar, apakah dengan cara belajar sendiri atau berkelompok. Dalam sistem PTJJ mahasiswa memiliki kebebasan pula dalam memilih media pembelajaran yang ada, apakah mau menggunakan media bahan ajar tercetak atau media noncetak.

Hal tersebut membedakan PTJJ dengan sistem kuliah tatap muka. Dalam sistem tatap muka, mahasiswa tidak memiliki otonomi dalam menentukan waktu dan tempat belajar serta media pembelajaran yang digunakan. Semua itu sudah ditentukan oleh penyelenggara pendidikan secara ketat. Dalam sistem tatap muka, mahasiswa tidak dapat menentukan sendiri waktu belajar. Penyelenggara pendidikan tatap muka telah menentukan jadwal yang ketat yang mengatur kapan (waktu), di mana (tempat) perkuliahan diberikan dengan media yang tatap muka atau media lain yang dikelola oleh pengajar.

Untuk membantu mahasiswa dalam memahami bahan ajar, UT menyediakan bantuan, baik bantuan konsultasi maupun bantuan tutorial. Seperti halnya dengan bahan ajar, mahasiswa juga memiliki kebebasan dalam menentukan bentuk tutorial. UT memberikan bantuan tutorial melalui berbagai media. Mahasiswa memiliki kebebasan untuk menentukan jenis tutorial apa yang paling cocok baik dari segi waktu maupun biaya. Jika mahasiswa memiliki waktu untuk mengikuti tutorial tatap muka, UT menyediakan fasilitas tutorial tatap muka seperti ruangan dan tutor. Mahasiswa yang tidak memiliki waktu untuk mengikuti tutorial tatap muka, mereka dapat mengikuti tutorial dengan jalan media elektronik. Mahasiswa yang tidak dapat datang ke tempat tutorial tatap muka tetapi tidak mempunyai akses internet, mereka dapat mengikuti tutorial melalui surat yang dikirim melalui pos. Berbeda dengan perkuliahan dalam

- Pendidikan Jarak Jauh pada Tingkat Pendidikan Tinggi

tatap muka, tutorial sifatnya hanya bantuan bimbingan belajar. Oleh karena itu, dalam tutorial inisiatif harus datang dari mahasiswa. Dari segi waktu, tutorial juga berbeda dengan kuliah tatap muka. Dalam kuliah tatap muka, mahasiswa harus mengikuti kuliah satu semester penuh sebanyak (umumnya) 16 kali pertemuan. Sedangkan dalam sistem jarak jauh, tutorial hanya diberikan beberapa kali dalam satu semester. Tutorial lebih bersifat bimbingan, bagaimana mengatur strategi belajar, bagaimana memahami materi perkuliahan yang disajikan baik melalui media cetak maupun elektronik, bagaimana mempersiapkan ujian, dan sebagainya.

c. *Evaluasi*

Evaluasi merupakan alat untuk mengukur tingkat keberhasilan mahasiswa dalam belajar. Di UT evaluasi diberikan dalam bentuk tugas mandiri, ujian akhir semester, dan ujian komprehensif. Tugas mandiri sebenarnya semacam tugas tengah semester, yaitu bentuk soal/pertanyaan seputar bagian materi perkuliahan yang dikerjakan secara individual di rumah. Ujian akhir semester merupakan ujian terstruktur yang diberikan kepada setiap mahasiswa di dalam suatu ruangan tertentu. Sedangkan ujian komprehensif adalah ujian yang diberikan kepada mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya di UT.

Dari segi institusi, evaluasi harus dilihat sebagai alat untuk melakukan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggung-jawaban penyelenggaraan pendidikan. Melalui komponen-komponen yang terdapat dalam kerangka acuan jaminan kualitas dalam PTJJ, Pusat Penjaminan Kualitas secara reguler melakukan evaluasi untuk mengetahui apakah kerangka acuan tersebut dapat dikerjakan oleh setiap unit terkait. Jika kerangka acuan tersebut telah

dijalankan sebagaimana mestinya, maka UT dapat memberikan jaminan bahwa layanan UT telah memenuhi standar layanan PTJJ yang berlaku dalam lingkungan PTJJ di manapun, bukan hanya level Asia tetapi bahkan level dunia. Kerangka acuan tersebut disusun berdasarkan standar internasional dengan memperhatikan sifat dasar dan struktur PTJJ di manapun.

Sesuai sifat dasarnya, maka struktur PTJJ seperti UT harus dibangun dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- Kemungkinan terjadinya perubahan-perubahan dalam program akademik, staf, jumlah mahasiswa, dan penggunaan teknologi komunikasi dan informasi.
- Dapat melayani tujuan jangka pendek dan jangka panjang.
- Memungkinkan terjadinya proses komunikasi antarunit dan antara lembaga PTJJ dengan pihak luar.
- Adanya kejelasan peranan pimpinan pusat dan unit.

Agar struktur dasar tersebut dapat dijalankan, organisasi PTJJ harus didukung dengan staf yang profesional dalam bidang administrasi pendidikan, teknologi komunikasi dan informasi, produksi bahan ajar, pergudangan, distribusi bahan ajar, serta pengelolaan jaringan kerja sama (Suparman, 2004: 231).

2. Pembiayaan

Sebagai organisasi pendidikan, pengelolaan keuangan PTJJ harus memperhatikan sumber penerimaan dan pengeluaran. Sumber utama penerimaan adalah dari SPP mahasiswa dan penjualan bahan ajar, baik cetak maupun elektronik. Sumber lainnya antara lain adalah penjualan formulir dan produk PTJJ lainnya, serta penjualan jasa seperti jasa penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. UT sebagai lembaga pendidikan milik pemerintah menerima anggaran

- Pendidikan Jarak Jauh pada Tingkat Pendidikan Tinggi

belanja, baik dalam bentuk dana rutin seperti gaji pegawai, perawatan bangunan, biaya perjalanan, maupun dana pengembangan.

Penerimaan tersebut harus dapat menutupi seluruh biaya operasional PTJJ. Biaya operasional itu meliputi biaya pengembangan bahan ajar baik cetak maupun elektronik, biaya penggantian bahan ajar, biaya distribusi bahan ajar, biaya pengolahan data mahasiswa, biaya tutorial, biaya pengembangan soal ujian dan biaya penyelenggaraan ujian.

Dalam perguruan tinggi tatap muka, penyelenggaraan mata kuliah tidak banyak memerlukan biaya. Untuk membuka mata kuliah tertentu, institusi perguruan tinggi tatap muka tinggal menunjuk dosen yang dianggap memiliki keahlian yang relevan. Tetapi membuka suatu mata kuliah dalam PTJJ memerlukan suatu proses kegiatan yang panjang serta memakan biaya yang tidak sedikit. Pembukaan mata kuliah diawali dengan penyusunan rancangan bahan ajar yang dituangkan dalam bentuk profil rancangan mata kuliah. Dalam profil rancangan mata kuliah tersebut termuat analisis instruksional, rancangan materi mata kuliah, garis besar program pembelajaran yang di antaranya berisikan kompetensi mata kuliah, tujuan pembelajaran, modus pembelajaran, dan materi pembelajaran (Yunus dan Pannen, 2004: 67). Jika penulis mata kuliah diambil dari luar, biasanya terlebih dahulu diawali dengan penataran penulisan rancangan bahan ajar, dan penataran penulisan bahan ajar. Penulisan bahan ajarnya sendiri umumnya memerlukan waktu rata-rata satu tahun. Dalam masa penulisan itu biasanya diadakan berbagai kegiatan seperti lokakarya penulisan bahan ajar, reviu materi, reviu instruksional, edit bahasa, penentuan kode mata kuliah, dan penentuan jadwal ujian agar tidak bentrok dengan ujian mata kuliah lainnya, dan memasukan dalam buku katalog sebagai mata kuliah yang dapat diregistrasi oleh

mahasiswa, pengetikan, pewajahan, penentuan tiras, penggandaan (pencetakan), dan pendistribusian ke daerah-daerah (UPBJJ) agar setiap mahasiswa yang melakukan registrasi dapat langsung memperoleh bahan ajarnya.

Saat bahan ajar masih dalam bentuk draf dikembangkan pula naskah media yang materinya mendukung, melengkapi, atau memperjelas naskah cetak melalui media lain seperti CD, video, atau audio. Pengembangan naskah untuk media noncetak ini tidak kalah rumitnya dengan pengembangan naskah untuk media cetak. Kegiatan ini dimulai dari penyusunan garis besar program media, penulisan naskah, revidu materi, revidu media, edit bahasa, survei lapangan untuk lokasi *shooting*, ijin lokasi, pengambilan gambar, edit, previu, dan sebagainya. Pengembangan naskah untuk media cetak dan noncetak dilakukan secara paralel, sehingga saat media cetak selesai digandakan, media noncetaknya juga selesai digandakan. Hal ini dilakukan karena pengembangan bahan ajar dalam PTJJ merupakan paket yang disebut paket bahan ajar multi media. Pengembangan naskah noncetak ini bahkan lebih rumit dari pengembangan bahan ajar cetak. Untuk program video atau pun audio misalnya, setelah naskah selesai, yang bentuknya berbeda dengan naskah cetak, dilakukan proses produksi yang memakan waktu lama. Semua kegiatan tersebut memerlukan biaya yang tidak sedikit.

Meskipun proses belajar dalam PTJJ sangat bergantung pada kemandirian mahasiswa, penyelenggara PTJJ tetap harus memberikan fasilitas bimbingan belajar, baik dalam bentuk konseling pengelolaan waktu belajar, maupun dalam bentuk tutorial. Komponen biaya penyelenggaraan tutorial antara lain meliputi sewa ruangan, honor tutor, petugas kebersihan, dan panitia penyelenggara tutorial, serta pengadaan bahan-bahan tutorial. Komponen ini harus diperhitungkan dalam penentuan besarnya SPP.

- Pendidikan Jarak Jauh pada Tingkat Pendidikan Tinggi

Pengembangan soal ujian juga tidak kalah rumitnya dengan pengembangan bahan ajar. Seperti halnya pengembangan bahan ajar, pengembangan soal ujian dalam PTJJ juga melibatkan banyak orang dengan biaya yang tidak sedikit. Rangkaian kegiatan pengembangan soal yang harus dibiayai antara lain meliputi penulisan kisi-kisi soal, revidi kisi-kisi, penulisan soal, validasi soal, pengetikan, dan pengelolaan di bank soal. Sedangkan komponen yang harus dibiayai dalam penyelenggaraan ujian meliputi pencetakan naskah ujian, pengepakan naskah ujian, pendistribusian naskah ujian sampai ke lokasi-lokasi ujian, pencetakan daftar peserta ujian, pencetakan daftar lokasi ujian dan pengiriman ke tempat-tempat ujian, sewa ruang-ruang ujian, honor pengawas ujian, pengolahan hasil ujian, dan pengiriman hasil ujian ke setiap alamat mahasiswa.

Penyelenggaraan pendidikan sifatnya tidak komersial, tetapi besarnya penerimaan harus dapat menutupi seluruh rencana pengeluaran. Dengan adanya keseimbangan antara penerimaan dan pengeluaran, maka pengelolaan sebuah PTJJ dapat berjalan lancar. Lancarnya layanan terhadap mahasiswa dalam penyelenggaraan PTJJ akan memperlancar proses belajar-mengajar.

Pembukaan setiap mata kuliah harus diperhitungkan titik impasnya. Artinya, berapa target mahasiswa yang akan meregistrasi mata kuliah tersebut untuk mencapai titik impas dengan biaya produksi. Misalnya biaya produksi untuk satu mata kuliah yang besarnya 3 SKS mencapai Rp 50.000.000,-. Agar penyelenggara PTJJ tidak rugi, harus dihitung berapa mahasiswa yang harus meregistrasi mata kuliah tersebut agar biaya produksi tersebut kembali. Kalau biaya registrasi mata kuliah per SKS-nya Rp 11.000,- seperti UT, maka untuk menghitung titik impasnya adalah $\text{Rp } 50.000.000 : (\text{Rp } 11.000,- \times 3) =$ kurang lebih 1.500 mahasiswa. Artinya UT tidak akan rugi kalau satu mata kuliah diregistrasi minimal 1.500 mahasiswa.

Ilustrasi di atas memberikan gambaran bahwa manajemen PTJJ dalam beberapa hal lebih mendekati manajemen industri. Lembaga PTJJ seperti UT tidak mungkin menyelenggarakan mata kuliah jika mahasiswanya sedikit seperti pada lembaga pendidikan tatap muka. Pencetakan bahan ajar dengan hanya 100 eksemplar biayanya lebih mahal bila dibandingkan dengan biaya pencetakan bahan ajar yang oplahnya lebih dari 3000 eksemplar. Meskipun demikian, sebagai universitas negeri UT memiliki tanggung jawab dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, UT harus membuka program studi yang peminatnya tidak banyak, tetapi ilmunya harus terus dikembangkan seperti matematika, biologi, dan statistik. Program-program studi tersebut tidak banyak peminatnya tetapi ilmunya harus terus dikembangkan. Untuk pembiayaan program studi yang tidak banyak peminatnya tersebut dilakukan subsidi silang. Program studi yang banyak peminatnya mensubsidi pengembangan program studi yang tidak banyak peminatnya.

Dengan sistem perkuliahan yang bersifat massal, maka pengelolaan PTJJ menjadi lebih efisien bila dibandingkan dengan sistem tatap muka. Karena itu, biaya mahasiswa PTJJ umumnya lebih kecil bila dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan oleh mahasiswa dari perguruan tinggi tatap muka, bila jumlah peserta PTJJ besar. Misalnya biaya perkuliahan di UKOU perbandingannya adalah 1 : 2 biaya perkuliahan di perguruan tinggi tatap muka di Inggris. *The University of the Air* di Jepang perbandingannya adalah 1:4, 1:3, dan 2:3 dari universitas nasional, universitas negeri, dan program harian universitas swasta. Di STOU Thailand perbandingannya sangat bervariasi, tetapi rata-rata biaya perkuliahan di STOU hanya sekitar 12.82% sampai 90.70% dari perguruan tinggi tatap muka. Biaya per lulusan di STOU berkisar antara 4.84% sampai 22.83%. Di Indonesia, biaya perkuliahan di UT hanya 1/6 dari biaya perkuliahan di PTN tatap muka (Suparman dan Zuhairi, 2004: 303-311). Perkecualian adalah *Universiti Terbuka Malaysia* yang

- Pendidikan Jarak Jauh pada Tingkat Pendidikan Tinggi

biayanya—kabarnya—mencapai empat kali lipat dari biaya perkuliahan di perguruan tinggi tatap muka.

3. Pengawasan

Untuk menjamin kualitas akademik dan layanan administrasi yang diberikan kepada mahasiswa, dalam lembaga PTJJ perlu ada kontrol kualitas. Kualitas akademik UT dikontrol oleh Senat Akademik. Sebagai badan normatif, Senat Akademik mengontrol kualitas dan layanan akademik. Di samping itu, UT juga memiliki Pusat Jaminan Kualitas yang mengontrol apakah semua unit di UT dapat bekerja sesuai dengan fungsinya masing-masing. Pengawasan tersebut diarahkan pada terjadinya penyelenggaraan pendidikan secara efektif dan efisien. Untuk menjamin setiap unit menjalankan tugas dan fungsinya dalam rangka pemberian layanan yang berkualitas, baik layanan administrasi maupun layanan akademik, UT menyusun kerangka acuan jaminan kualitas yang dibagi dalam sembilan komponen. Komponen tersebut meliputi kebijakan dan perencanaan, pengadaan dan pengembangan sumber daya manusia, manajemen dan administrasi, mahasiswa, perencanaan dan pengembangan program, perencanaan dan pengembangan mata kuliah, bantuan belajar bagi mahasiswa, pelayanan mahasiswa, dan media pembelajaran. Kesembilan komponen kerangka acuan tersebut dikembangkan oleh *Asian Association of Open Universities (AAOU)*, sebuah organisasi perguruan tinggi yang menyelenggarakan pembelajarannya melalui sistem jarak jauh. AAOU mengembangkan kerangka acuan tersebut dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan jarak jauh yang diselenggarakan oleh anggotanya, termasuk UT. Dengan melaksanakan kerangka acuan yang dikembangkan AAOU, kualitas layanan UT diharapkan dapat memenuhi standar internasional.

Sebagai institusi pemerintah yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), UT berada di bawah pengawasan internal Depdiknas, yaitu Inspektorat Jenderal dan pengawas eksternal, yaitu BPK dan BPKP. Pengawasan yang dilakukan baik oleh Inspektorat Jenderal Depdiknas, BPKP, maupun BPK lebih banyak ditekankan pada bidang administrasi, keorganisasian, dan keuangan.

G. Pendirian dan Akreditasi untuk Universitas, Institut, Sekolah Tinggi, Pendidikan Vokasi, dan Pendidikan Profesi Jarak Jauh

1. Pendirian Universitas, Institut, Sekolah Tinggi, Pendidikan Vokasi, dan Pendidikan Profesi Jarak Jauh

Penyelenggaraan pendidikan tinggi jarak jauh (PTJJ) secara umum didasarkan atas dua isu besar, yaitu tuntutan pemerataan kesempatan belajar dan terbatasnya daya jangkau perguruan tinggi tatap muka. Pendidikan bukan lagi menjadi sesuatu yang elitis tetapi menjadi lebih egaliter. Bahkan, dalam konstitusi negara Indonesia, pendidikan menjadi hak setiap warga negara sehingga pemerintah berkewajiban menyelenggarakan pendidikan bagi setiap warga negara yang berkeinginan dan mempunyai kemampuan untuk mengikuti pendidikan. Di sisi lain, daya jangkau lembaga pendidikan dengan sistem konvensional sulit menjangkau dan dijangkau oleh orang yang memiliki kemauan dan kemampuan tersebut. Ada orang yang memiliki kemauan dan kemampuan intelektual yang tinggi tetapi tidak memiliki kesempatan untuk hadir kuliah tatap muka setiap hari di kampus-kampus konvensional, yang umumnya berlokasi di kota-kota besar.

- Pendidikan Jarak Jauh pada Tingkat Pendidikan Tinggi

Perguruan tinggi tatap muka memiliki keterbatasan daya jangkauan. Sementara itu banyak calon mahasiswa yang keberadaannya di luar jangkauan. Dalam sejarah, lahirnya PTJJ umumnya dilatarbelakangi oleh adanya perluasan daya jangkauan perguruan tinggi tatap muka. Contohnya adalah *University of London* di Inggris. Universitas ini didirikan pada tahun 1830 sebagai institusi yang melaksanakan pengujian dan pemberian gelar, sementara proses pembelajaran dilaksanakan oleh institusi lainnya. Mahasiswa yang berada di wilayah Inggris Raya maupun di daerah-daerah koloninya dapat menempuh ujian untuk mendapatkan gelar dari *University of London*. Dengan cara ini *University of London* dapat menjangkau mahasiswa yang tersebar di berbagai penjuru, baik di wilayah kerajaan Inggris maupun di daerah-daerah koloninya. Pada perempat terakhir abad ke-19, *University of Chicago* dan *Illinois Wesleyan College* di Amerika Serikat memperkenalkan program ekstensi sebagai suatu cara untuk menjangkau warga masyarakat yang tidak dapat mengikuti program tatap muka di kampus universitas yang bersangkutan. Pada tahun 1950-an *University of New England*, Australia, didirikan dengan misi menyelenggarakan program pendidikan tatap muka dan jarak jauh sekaligus.

Di Indonesia, berdirinya Universitas Terbuka tahun 1984 dilatarbelakangi oleh adanya isu-isu besar dalam dunia pendidikan, yaitu rendahnya daya tampung perguruan tinggi konvensional, dan rendahnya mutu pendidikan. Ledakan lulusan SLTA pada akhir Pelita IV yang besarnya mencapai 1,5 juta lulusan sementara itu daya tampung perguruan tinggi negeri yang ada hanya sekitar 400 ribu. Dengan kondisi tersebut diperkirakan ada sekitar 700 ribu lulusan SLTA yang tidak mendapatkan kesempatan belajar di perguruan tinggi. Untuk dapat menampung lulusan SLTA itu perlu perencanaan daya tampung perguruan tinggi sampai 1,5 juta mahasiswa, dengan asumsi bahwa semua lulusan SLTA ingin melanjutkan ke perguruan tinggi. Penambahan daya tampung yang

besar itu, di samping memerlukan ruangan yang cukup besar dengan dana yang tidak sedikit, akan menimbulkan masalah baru, yaitu penambahan tenaga pengajar yang diperkirakan akan mencapai 80.000 – 90.000 orang. Meskipun dana yang diperlukan untuk mengembangkan dapat disediakan, penambahan 80.000 dosen sampai akhir Pelita IV (selama 5 tahun) tidak mungkin dapat dicapai (Direktorat Pembinaan Sarana Akademik, 1982: 6).

Masalah lain adalah rendahnya mutu pendidikan, terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pada akhir dasawarsa tahun 1970-an banyak guru SLTP dan SLTA yang dididik secara darurat dalam bentuk program singkat, sehingga belum memenuhi standar kemampuan yang disyaratkan untuk mengajar di sekolah-sekolah pada tingkat pendidikan tersebut. Upaya untuk meningkatkan pendidikan guru (D2 untuk SLTP dan S1 untuk SLTA) setelah mereka bekerja ternyata tidak mudah, karena kendala biaya dan waktu. Mereka harus meninggalkan tugas mengajarnya. Pada tahun 1981, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi melaksanakan program pendidikan jarak jauh PGSLP D2 bagi guru sekolah lanjutan tingkat pertama (SLP) yang telah memiliki ijazah D1 dan PGSLP. Program ini diberi nama Program Belajar Jarak Jauh Proyek Pengembangan Pendidikan Diploma Kependidikan. Proyek ini dikelola oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Untuk menyelenggarakan proses pendidikannya, dibentuk Satuan Tugas (Satgas) Belajar Jarak Jauh di 12 Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).

Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah memutuskan membuka sebuah universitas negeri yang sifatnya terbuka dengan sistem belajar jarak jauh. Keputusan itu diambil karena beberapa pertimbangan: Pertama, pendidikan jarak jauh tidak memerlukan dosen tetap dengan jumlah yang banyak. Kedua, sumber daya pendidikan tinggi yang ada dapat dimanfaatkan untuk membantu penyelenggaraan sistem belajar jarak jauh tanpa mengganggu tugas

- Pendidikan Jarak Jauh pada Tingkat Pendidikan Tinggi

pokok mereka. Ketiga, pendidikan jarak jauh tidak memerlukan banyak ruangan. Keempat, biaya pendidikan relatif lebih murah bila dibandingkan dengan pendidikan sistem tatap muka. Kelima, pendidikan jarak jauh dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi pendidikan. Melalui teknologi pendidikan penyampaian pendidikan dapat dirancang dengan sesedikit mungkin sumber daya manusia, tetapi dapat menimbulkan terjadinya suasana dan kemauan belajar mahasiswa sehingga dapat mengakibatkan pula terjadinya suatu perubahan perilaku pada mahasiswa. Dengan demikian, melalui pemanfaatan media pendidikan, sistem belajar jarak jauh tidak berbeda kualitasnya dengan sistem belajar tatap muka. Kelebihannya, dengan menggunakan media cetak maupun elektronik (audio/video), sistem belajar jarak jauh dapat menjangkau lebih banyak mahasiswa dengan melibatkan staf pengajar yang jauh lebih sedikit, karena dimensi ruang dan waktu tidak lagi menjadi penentu.

Atas dasar pertimbangan itu, pada akhir tahun 1981 pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan memutuskan mendirikan sebuah universitas yang nonkonvensional dengan sistem terbuka yang diberi nama Universitas Terbuka Indonesia (*Indonesian Open University-IOU*) yang kemudian berubah namanya menjadi Universitas Terbuka (UT). Meskipun gagasan untuk mendirikan UT sudah dimulai sejak 1981, panitia persiapan berdirinya UT baru secara efektif bekerja pada Oktober 1983. Hal itu disebabkan adanya keraguan pada level pengambil keputusan di lingkungan Depdikbud (kini Depdiknas). Setelah melalui berbagai kendala, akhirnya pada 4 September 1984 UT resmi berdiri yang ditandai dengan kuliah perdana yang disampaikan melalui TVRI dan RRI. Dengan berdirinya UT, maka Program Belajar Jarak Jauh Proyek Pengembangan Pendidikan Diploma Kependidikan dan program Akta Mengajar V, yang semula dikelola oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti) diserahkan kepada UT.

Pada awalnya, PTJJ di Indonesia dan di berbagai negara lain masih diragukan keberhasilannya oleh berbagai kalangan. Tetapi dalam perkembangannya, PTJJ mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kemajuan yang pesat itu telah membuat berbagai kalangan memandang PTJJ sebagai alternatif, terutama bagi kalangan yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka.

Smith (1986) sebagaimana dikutip Suparman dan Zuhairi menyebutkan tiga faktor yang mendorong penyelenggaraan pendidikan jarak jauh (PJJ), yaitu:

1. Laju pertumbuhan teknologi komunikasi seperti radio, televisi, telepon, dan komputer yang sangat cepat.
2. Perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat cepat.
3. Kenaikan biaya pendidikan pada sistem pendidikan tatap muka.

Dalam bentuknya yang paling dasar, PTJJ diselenggarakan dengan sistem korespondensi. Sistem pembelajaran dilakukan melalui surat-menyurat antara penyelenggara pendidikan dengan peserta didik. *University of South Africa* (UNISA) adalah salah satu pelopor dalam penyelenggaraan PTJJ dengan sistem korespondensi. Universitas ini didirikan pada tahun 1946 di Afrika Selatan sebagai universitas terbuka tertua di dunia berbasis korespondensi.

Kemajuan teknologi komunikasi memberikan pengaruh yang sangat positif terhadap perkembangan PTJJ. Dengan perkembangan teknologi ini, maka sistem pembelajaran dalam PTJJ tidak lagi berbasis korespondensi. Kemajuan teknologi komunikasi telah mendorong dikembangkannya berbagai media pembelajaran (multi media) dalam PTJJ *United Kingdom Open University* (UKOU) di Inggris dalam penyelenggaraan PTJJ melalui multi media. UKOU yang didirikan tahun 1969 merupakan universitas terbuka modern pertama yang perkuliahannya menggunakan bahan ajar multi

- Pendidikan Jarak Jauh pada Tingkat Pendidikan Tinggi

media, baik media cetak maupun noncetak. UKOU banyak bekerja sama dengan *British Broadcasting Corporation* (BBC) dalam produksi dan penyiaran program audiovisual untuk perkuliahan jarak jauh (Zuhairi, 2005).

Di Indonesia, sejak berdiri UT telah mengembangkan bahan ajarnya dengan sistem multi media. Bahan ajar UT tidak hanya dikembangkan dengan menggunakan media cetak, tetapi juga non cetak seperti audio/video. Di samping itu, UT juga bekerja sama dengan TVRI, kemudian TPI dan kini dengan *Quick Channel* dan televisi pendidikan untuk menayangkan materi perkuliahannya melalui televisi. UT juga bekerja sama dengan RRI dan radio-radio lokal dalam rangka pemberian perkuliahan melalui radio. Di samping itu, sebagian bahan ajar UT juga disampaikan melalui internet. Melalui internet, mahasiswa UT dapat memperoleh bahan ajar suplemen sebagai pengayaan materi perkuliahan yang disampaikan melalui media cetak dan audio/video (kini juga dalam bentuk CD/DVD). Saat ini UT sedang mengembangkan bahan ajar lengkap yang dapat diperoleh oleh mahasiswa baik melalui CD maupun internet.

Pemanfaatan media teknologi informasi dan komunikasi dalam PTJJ kini telah sampai pada generasi kelima. Dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi generasi kelima ini, pembelajaran dapat disampaikan melalui jaringan komputer (internet) secara interaktif. Teknologi ini digunakan oleh UT untuk mengembangkan registrasi *online*, tutorial *online*, ujian *online* (sedang disiapkan) dan bimbingan belajar *online*.

Tuntutan pembangunan yang begitu kuat telah mendorong perkembangan ilmu pengetahuan, terutama ilmu-ilmu terapan. Ilmu-ilmu tersebut diperlukan untuk memenuhi berbagai tuntutan pembangunan. Karena perkembangan pembangunan berkembang begitu pesat, maka orang pun sebagai pelaksana pembangunan

dituntut untuk terus meningkatkan pengetahuannya. Di samping itu, ada keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh perguruan tinggi tatap muka memiliki keterbatasan daya jangkau, terutama daya jangkau secara ekonomis dan geografis. Pendidikan tatap muka membutuhkan infrastruktur yang tidak murah. Ruang-ruang kuliah, fasilitas laboratorium, dan perpustakaan memerlukan biaya yang besar. Begitu juga dengan pengembangan SDM-nya. Biaya operasional tersebut sebagian besar diambil dari mahasiswa yang dampaknya adalah pada mahalannya biaya kuliah yang harus ditanggung oleh mahasiswa. Mahalnya biaya operasional menyebabkan tidak semua orang dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi tatap muka. Di samping itu, pendidikan tinggi tatap muka mempunyai keterbatasan akses. Mereka hanya dapat melayani mahasiswa yang memiliki waktu untuk hadir ke kampus sesuai jadwal perkuliahan yang telah ditentukan. Perguruan tinggi tatap muka tidak dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas, baik mereka yang lokasinya memang jauh dari kampus maupun mereka yang karena sesuatu hal, misalnya karena pekerjaannya, tidak dapat hadir ke kampus. Keterbatasan-keterbatasan perguruan tinggi tatap muka itu telah mendorong berkembang pesatnya PTJJ.

Karena sifatnya terbuka, PTJJ dapat dikembangkan pada hampir semua jenis dan jenjang pendidikan. PTJJ dapat dibuka dalam bentuk universitas, sekolah tinggi, institut, pendidikan vokasi, maupun profesional. Perkuliahan dalam PTJJ dapat dikembangkan dalam bentuk paket-paket yang dapat diambil oleh semua orang yang ingin meningkatkan pengetahuannya dalam bidang-bidang tertentu selain mata kuliah utuh yang harus diambil oleh mahasiswa untuk jenjang akademik (S1, S2, dan S3), dan jenjang profesional (D1, D2, D3, dan D4).

- Pendidikan Jarak Jauh pada Tingkat Pendidikan Tinggi

2. Akreditasi Universitas, Institut, Sekolah Tinggi, Pendidikan Vokasi, dan Pendidikan Profesi Jarak Jauh

Mutu pendidikan merupakan masalah yang secara serius mendapat perhatian dari pemerintah. Seperti halnya pada pendidikan dasar dan menengah, mutu pendidikan tinggi di Indonesia secara umum dianggap rendah bila dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Di sisi lain, pendidikan di Indonesia sudah menjadi lembaga komersial. Tidak sedikit lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikannya hanya semata-mata untuk kepentingan komersial dengan mengabaikan mutu. Bila hal ini semakin berkembang, maka masyarakat yang akan dirugikan, baik masyarakat peserta didik maupun pengguna lulusan lembaga pendidikan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah membentuk Badan Akreditasi Nasional (BAN) yang bertugas melakukan penilaian mutu dan efisiensi perguruan tinggi. Masalah yang dinilai meliputi kurikulum, mutu dan jumlah tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, tata laksana administrasi akademik, kepegawaian, keuangan, dan kerumahtanggaan perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Setelah melakukan penilaian pada sebuah lembaga penyelenggara pendidikan tinggi, BAN kemudian memberikan akreditasi pada level program studi. Akreditasi BAN atas sebuah perguruan tinggi ini kemudian dipublikasikan sehingga masyarakat mengetahui status program studi dari setiap lembaga penyelenggara pendidikan tinggi.

Secara garis besar, akreditasi pada perguruan tinggi tatap muka dilakukan pada kurikulum, kemampuan dosen, dan ketersediaan sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa yang mengikuti perkuliahan. Hal itu berbeda dengan pada PTJJ seperti UT. Karena UT menyelenggarakan pendidikannya dengan sistem jarak jauh, maka ada komponen lain yang juga perlu dinilai, yaitu

media komunikasi dan pembelajaran, dan distribusi bahan ajar. Dosen bagi perguruan tinggi seperti UT adalah penulis bahan ajar dan soal-soal ujian. Penyampaian perkuliahan di UT tidak dapat dilakukan secara langsung seperti halnya pada perguruan tinggi tatap muka, tetapi melalui perantara media, baik media cetak maupun noncetak seperti kaset, CD, DVD, CAI, dan internet. Materi perkuliahan yang baik mungkin tidak dapat diterima mahasiswa jika penggunaan media pembelajarannya tidak tepat. Materi yang baik dengan pilihan media yang tepat juga belum tentu dapat diterima oleh mahasiswa jika disampaikan dengan bahasa yang tidak baik. Dengan melihat kenyataan ini, penilaian kualitas tenaga pengajar/dosen dalam lembaga pendidikan jarak jauh tidak hanya didasarkan pada gelar atau tingkat pendidikan tertentu yang telah ditempuh oleh seorang dosen, tetapi juga pada kemampuannya dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran. Selain dituntut memiliki kemampuan menguasai materi pembelajaran, dosen/penulis bahan ajar di UT juga dituntut memiliki kemampuan dalam bidang bahasa dan penggunaan media.

Masalah lain adalah tentang tugas dan fungsi program studi. Dalam pendidikan tatap muka program studi memiliki tugas dan fungsi merencanakan, mengendalikan, dan menyelenggarakan perkuliahan dengan sarana dan prasarana (SDM, ruang kuliah, perpustakaan, dan laboratorium) yang memadai, dan melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam pendidikan jarak jauh, program studi juga mempunyai tugas mengadakan bahan ajar (dari proses penulisan sampai pencetakan) dengan berbagai media, mendistribusikan bahan ajar, memberikan bantuan belajar (tutorial dan konseling), mengadakan dan mendistribusikan soal ujian, dan melaksanakan ujian

Melihat gambaran tersebut penilaian atas kelayakan sebuah program studi pada lembaga pendidikan jarak jauh lebih rumit bila

- Pendidikan Jarak Jauh pada Tingkat Pendidikan Tinggi

dibandingkan dengan program studi pada lembaga pendidikan tinggi tatap muka. Dengan demikian, perlu ada standar-standar tertentu untuk melakukan penilaian kelayakan sebuah program studi pada lembaga pendidikan tinggi jarak jauh.

Pelaksanaan akreditasi UT agak rumit karena standar bakunya belum ada. Hal ini karena UT adalah satu-satunya lembaga pendidikan negeri yang menyelenggarakan pendidikannya dengan sistem jarak jauh di Indonesia.

Standar baku UT harus didasarkan pada prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan jarak jauh sebagaimana lembaga sejenis yang ada di berbagai negara. Untuk itu, UT menyusun kerangka acuan jaminan kualitas yang dikembangkan oleh AAOU: Kerangka acuan ini yang akan dijadikan dasar penilaian kelayakan lembaga pendidikan tinggi jarak jauh. Dengan kerangka acuan tersebut, maka akreditasi UT tidak hanya dilakukan oleh BAN tetapi dapat dilakukan oleh lembaga internasional dari organisasi penyelenggara pendidikan jarak jauh seperti AAOU dan *International Council for Distance Education (ICDE)*. ICDE adalah organisasi pendidikan jarak jauh di dunia yang berpusat di Norwegia. Sedangkan AAOU adalah organisasi lembaga penyelenggara pendidikan tinggi jarak jauh untuk tingkat Asia. Kedua organisasi ini setiap tahun menyelenggarakan konferensi yang diikuti oleh seluruh anggota dan partisipan lainnya. ICDE beranggotakan 142 lembaga penyelenggara pendidikan jarak jauh. Sejak tahun 1903 ICDE mendirikan ICDE Standard Agency (ISA) yang bertugas melakukan penilaian kualitas PTJJ.

Untuk menilai kualitas layanannya lembaga penyelenggara pendidikan jarak jauh memiliki lembaga/pusat jaminan kualitas. *SukhothaiThamathirat Open University*, Thailand misalnya memiliki pusat jaminan kualitas di dalam struktur organisasinya. Demikian pula UT. Sejak tahun 2004 UT telah membentuk Pusat Penjaminan Kualitas dalam rangka meningkatkan kualitas layanan UT. □

Daftar Pustaka

- Daniel, John dan Wayne Mackintosh. 2003. Leading ODL Futures in the Eternal Triangle: The Mega-University Response to the Greatest Moral Challenge of Our Age; dalam Michael Graham Moore dan William G. Anderson (Ed). *Handbook of Distance Education*.
- Daniel, John. 1996. *Mega-Universities and Knowledge Media. Technology Strategies for Higher Education*. London: Kogan Page, 1996.
- Deakin University, 2005. Tersedia dalam <http://www.deakin.edu.au>, 8 Agustus 2005.
- Direktorat Sarana Akademis (1982). "Konsep Rancangan Universitas Terbuka: (Draft tidak diterbitkan). Jakarta: Direktorat Sarana Akademis, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jegede, O and Shive, G. (2001), Open and distance education in the Asia Pacific Region, Hong Kong: Open University of Hong Kong Press.
- Moore, M.G. and Kearsley, G. (1996). *Distance Education: A system view*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company.
- Moore, Michael Graham dan Greg Kearsley. 1996. *Distance Education. A Systems View*. London: Wadsworth Publishing Company, 1996.
- Open University Malaysia, 2003. *Prospectus 2002/2003*. Universiti Terbuka Malaysia, 2002.
- OUA. 2005. *Open Universities Australia – Company Profile*. Tersedia dalam OU and ICT, 2000. Facts and Figures; dalam *ALT Conference, 2000*. 3 September 2000. <http://www.open.edu.au>, 7 Agustus 2005

- Pendidikan Jarak Jauh pada Tingkat Pendidikan Tinggi

- Pannen, P. dan Sehar, R. (2004). *Apa yang perlu Anda tahu tentang Pendidikan Jarak Jauh*. Jakarta: Depdiknas.
- Putra, A. Agung M. Sastrawan (2004). "Perkembangan Distribusi Bahan Ajar." Dalam Effendi Wahyono dkk (Ed.). *20 Tahun Universitas Terbuka: Dulu, Kini, dan Esok*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, hal.349-364
- Rumble, Greville. 2003. Modelling the Costs and Economics of Distance Education; dalam Michael Graham Moore dan William G. Anderson (Ed). *Handbook of Distance Education*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers. 2003.
- Soleiman, Nuraeni dan Sri Listyarini (2004). "Pengelolaan Distribusi Bahan Ajar di Universitas Terbuka". Dalam Asandhimitra dkk (Ed.). *Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, hal. 631-662
- Suparman, Atwi dan Aminudin Zuhairi (2004). *Pendidikan Jarak Jauh: Teori dan Praktek*. Jakarta: Pusat Penerbitan Bahan Pustaka
- Suparman, Atwi (2004). "Universitas Terbuka Menuju Pusat Unggulan". Dalam Effendi Wahyono dkk (Ed.). *20 Tahun Universitas Terbuka: Dulu, Kini, dan Esok*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- The Open University, 2000. *Plans for Change 2000 – 2010*. Dokumen yang tidak dipublikasi, 2000.
- USM. 2005. *Universiti Sains Malaysia*. Tersedia dalam <http://www.usm.my/> 8 Agustus 2005.
- White, Vernon. 1986. *Distance Education in Australia*. A Country Paper Presented at Regional Seminar on Distance Education, Bangkok.

- Yunus, M. dan Paulina Pannen (2004). "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Jarak Jauh". Dalam Asandhimitra dkk (Ed.). *Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, hal. 45-73.
- Yunus, M. (2004). Perkembangan Sistem Layanan Bantuan Belajar. Dalam Effendi Wahyono dkk (eds.), *Universitas Terbuka: Dulu, Kini dan Esok* (hal 365-79). Tangerang: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Zainul, Asmawi. (2004). *Mengetahui Apa yang Mahasiswa Tahu*. Jakarta: Depdiknas.
- Zuhairi, Aminudin (2004). "Perkembangan dan Kontribusi Pendidikan Tinggi Jarak Jauh dalam Upaya Global Membangun Masyarakat Berbasis Pengetahuan". dalam Effendi Wahyono dkk (Ed.). *20 Tahun Universitas Terbuka: Dulu, Kini, dan Esok*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, hal.3-61